

ANALISIS PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN  
TEORI DAN PRAKTIK KEPERAWATAN  
KEPERAWATAN MENTAL  
(STATE OF THE ART REVIEW)



SKRIPSI

Disajikan untuk memenuhi salah-satu persyaratan guna  
memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Sestra  
Jurusan Sestra Asia Barat  
Universitas Hasanuddin

O L E H

AGUS RISAL ANDI YUSUF PAOLAN

No. Mahasiswa : 88 07 250

UJUNG PANDANG

MARET 1988

Hasanuddin  
TAKAAN  
093



**ANALISIS PENOKOHAN DAN TEMATIK ROMAN  
"DI BAWAH LINDUNGAN KAKBAH" KARYA HAMKA  
(SUATU TINJAUAN INTRINSIK)**



PERPUSTAKAAN UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. masuk	22 - 4 - 1993
Asal dari	Fak. Sastra
Jumlahnya	2 Exp
Kategori	Hadiah
No. Inventarisasi	93 22 04 03041
No. RM	

**SKRIPSI**

Disajikan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna  
memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Sastra  
Jurusan Sastra Asia Barat  
Universitas Hasanuddin

**OLEH**

**AGUS RISAL ANDI YUSUF PADLAN**

No. Mahasiswa : 88 07 250

**UJUNG PANDANG**

**MARET 1993**

*Kenanganku kepada Ayahanda tercinta  
Alm. Andi Yusuf Padlan*

*Kupersembahkan kepada  
Ibunda tercinta H. Ny. Sri Sutarti*

*Kakakku tercinta  
Ir. Iskandar A. Yusuf  
Atie Meriam A. Yusuf  
Ani Iriyani A. Yusuf  
Dra. Nurjannah A. Yusuf  
Zulkarnain A. Yusuf  
Nur Aini A. Yusuf, SE*

*Dan Adikku tercinta  
Mela Sartika*

*Serta semua sahabatku tercinta*

**ANALISIS PENOKOHAN DAN TEMATIK ROMAN  
" DI BAWAH LINDUNGAN KAKBAH " KARYA HAMKA  
( SUATU TINJAUAN INTRINSIK )**

**S K R I P S I**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna  
memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra  
Jurusan Sastra Asia Barat  
Universitas Hasanuddin**

**O L E H**

**AGUS RISAL ANDI YUSUF PADLAN  
No. Mahasiswa : 88 07 250**

**UJUNG PANDANG  
MARET 1993**

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Sabtu tanggal 20 Maret 1993, panitia ujian menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

ANALISIS PENOKOHAN DAN TEMATIK ROMAN " DI BAWAH LINDUNGAN KAKBAH " KARYA HAMKA ( SUATU TINJAUAN INTRINSIK )

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Asia Barat pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 20 Maret 1993

Panitia Ujian Skripsi :

1. Prof.Dr. Nadjamuddin, M.Sc. K e t u a

2. Hamzah Machmoed, M.A. Sekertaris

3. M.Sujuthi Suhaib, M.A. Anggota

4. Dra. Nurhayati Rahman, M.S. Anggota

5. H.Najmuddin H.A.Safa, M.A. Anggota

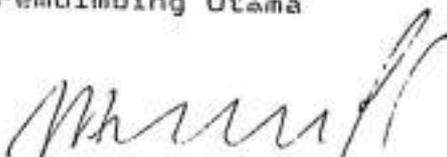
6. M.Bahar Akkase Teng, L.C. Anggota

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

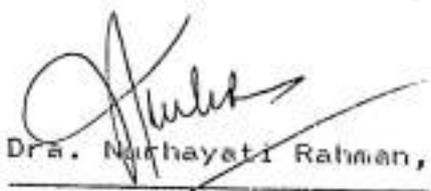
Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Nomor : 1504/PT04.H5.FS/C/1992 tanggal 29 Juli 1992, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 3 Maret 1993

Pembimbing Utama

  
M. Sujuthi Suhaib, M.A

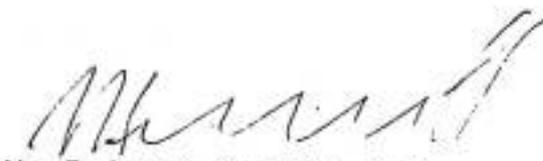
Pembantu Pembimbing

  
Dra. Nurchayati Rahman, M.S

Disetujui untuk diteruskan kepada  
Panitia Ujian Skripsi

D e k a n,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Asia Barat

  
M. Sujuthi Suhaib, M.A.

NIP. 130 524 511

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Rabbul Alamin atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Jurusan Sastra Asia Barat.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa di dalam karya tulis ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, baik dari segi penulisan, isi maupun dari segi penyusunan kalimatnya. Kesemuanya ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan karya tulis ini.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak M. Sujuthi Suhaib, M.A, selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Nurhayati Rahman, M.S, selaku dosen pembantu pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Najmuddin H.A. Safa, M.A, selaku dosen penasehat akademik penulis yang telah banyak mengarahkan penulis selama menyelesaikan kuliah pada Fakultas Sastra.
4. Seluruh dosen dan staf akademik yang memberikan bimbingan dan motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan urusan administrasi selama masa perkuliahan.
5. Ibunda, Kakak dan adikku tercinta yang telah banyak memberikan dorongan moril dan materil.
6. Seluruh rekan yang telah memberikan motivasi selama penyusunan karya tulis ini, utamanya rekan-rekan dari Himpunan Mahasiswa Sastra Asia Barat (HIMAB).
7. Sahabatku H. Marwah Latif, Syamsul Kamar, Murniwati, M.Hilmi, Marhan Ismail, St. Wahidah Masnani, Iryani, Drs. Nurdin, Nurlinda Aziz, Jushamri, Nursyamsu Aziz dan Drs. Muhammad Yunus yang telah banyak memotivasi dan membantu penulisan selama masa perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu Wataalah senantiasa memberikan limpahan rahmat dan pahala, Insya Allah. Amin ya rabbal alamin.

Ujung Pandang,           Maret 1993

P e n u l i s,

AGUS RISAL ANDI YUSUF PADLAN

DAFTAR

ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Batasan Masalah .....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	4
1.5 Manfaat Penelitian .....	4
1.6 Kerangka Teori .....	5
1.7 Metode Penelitian .....	8
1.7.1 Pengumpulan Data .....	8
1.7.2 Analisis Data .....	9
1.8 Sistematika Pembahasan .....	9
 BAB II HAMKA DAN KARYANYA	
2.1 Biografi Hamka .....	12
2.2 Karya-Karya Hamka .....	17
2.3 Roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" Dan Sinopsis Cerita .....	19
2.3.1 Roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" .....	19
2.3.2 Sinopsis Cerita .....	22

BAB III GAMBARAN TENTANG KARYA SASTRA MUSLIM	
3.1	Konsepsi Karya Sastra Muslim ..... 29
3.2	Pengaruh Islam Tentang Karya Hamka ..... 35
BAB IV ANALISIS PENOKOHAN DAN TEKMATIK ROMAN "DI BAWAH LINDUNGAN KAKBAH"	
4.1	Pengertian Penokohan ..... 40
4.2	Tokoh-Tokoh Pendukung Roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" ..... 42
4.2.1	H a m i d ..... 43
4.2.2	Z a i n a b ..... 59
4.2.3	S a l e h ..... 66
4.2.4	R o s n a ..... 68
4.2.5	I b u H a m i d ..... 71
4.2.6	M a k A s i a h ..... 75
4.2.7	H a j i J a f a r ..... 78
4.2.8	S a y a ..... 80
4.3	Pengertian Tema ..... 84
4.3.1	Tema Sentral ..... 86
4.3.2	Tema Tambahan ..... 90
4.3.2.1	Pasrah Kepada Takdir ..... 91
4.3.2.2	I b a d a h ..... 94
BAB V P E N U T U P	
5.1	K e s i m p u l a n ..... 98
5.2	Saran-Saran ..... 100
DAFTAR PUSTAKA	

## ABSTRAK

Karya Sastra merupakan cermin hidup manusia yang ditulis oleh pengarang. Hamka adalah salah seorang ulama dan pengarang roman di Indonesia. Karyanya menggambarkan tentang manusia dan kemanusiaan terhadap pada roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" yang diterbitkan pada tahun 1938 oleh Balai Pustaka Jakarta.

Karakter tokoh utama Hamid diharapkan pada masalah kehidupan, Hamid menemukan adanya perbedaan aturan pergaulan karena derajat, pangkat, keturunan dan status kehidupan, sehingga cinta sucinya tidak terwujud karena adanya perbedaan tersebut.

Penulis menganalisis tentang karakter dan tematik dalam roman ini. Adapun tokoh yang mendukung cerita, yaitu : Hamid, Zainab, Rosna, Saleh, Ibu Hamid, Mak Asiah, Haji Jafar dan tokoh Saya sebagai pembawa cerita. Dalam analisis ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis dengan suatu tinjauan Intrinsik.

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil pergelutan pikiran, perasaan dan pengalaman manusia yang dituangkan melalui sarana bahasa. Bahasa secara umum adalah media komunikasi antar manusia, oleh para sastrawan justru karya sastra yang dihasilkan sebagai media komunikasi dengan manusia lain. Karya sastra juga sebagai salah satu alternatif untuk mencapai dan memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat non material.

Pengkajian terhadap karya sastra dapat dilaksanakan dengan baik karena sebuah karya sastra bukanlah hasil imajinasi semata ilham, tetapi juga hasil pergulatan pemikiran dan kesadaran pengarangnya. Karya sastra yang dapat dijadikan objek penelitian misalnya puisi, drama ataupun prosa.

Latar belakang kehidupan seorang pengarang akan mempengaruhi karya-karya yang dihasilkan, pengaruh tersebut dapat dilihat dari tema-tema dibawakan. Haji, Abdul Malik Karim Amrullah adalah salah seorang sastrawan Indonesia yang cenderung melahirkan karya sastra yang



mempunyai nilai-nilai keagamaan. Salah satu karya gemilang adalah roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" yang termasuk karya sastra utama Indonesia yang digemari oleh pembaca yang penulis jadikan objek penelitian. Kesuksesan roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" terbukti dengan direproduksinya roman ini berulang kali.

Roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" pertama kali diterbitkan pada tahun 1938 oleh Balai Pustaka. Roman ini mempunyai keunikan-keunikan dari aspek struktur : artinya gaya penceritaannya yang serba bebas, Hamka melukiskan gejala batin pera tokohnya, pertemuan, perpisahan, kebahagiaan, kesedihan dan kejenuhan datang silih berganti, seperti halnya setiap karya Hamka yang rata-rata membawa tema sedih dan gaya bahasa yang menyayat hati. Salah seorang tokoh dalam roman tersebut adalah sosok Hamka sendiri, jadi Hamka menyusun ceritanya dengan menimba dari pengalaman batinnya dan dari suka duka cerita kemanusiaan yang dialami.

Roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" berisi suatu kisah yang mendukakan hati dan merawankan pikiran, mengisahkan tentang kehidupan dua muda mudi yang saling jatuh cinta, namun karena adanya perbedaan derajat dan aturan pergaulan hidup, cinta keduanya tidak kesampaian. Akhirnya sebagai akibat dari rasa rindu dendam yang terpendam dalam hati

dan gelora cinta yang mendalam, keduanya karam digulung ombak lamunan dan harapan yang berujung dengan kematian.

Roman ini digubah demikian menarik dan memikat, dijalin dengan bahasa sastra yang indah menawan, serta menampilkan Kakbah sebagai tempat bergantung dan berdoa kepada Allah Subhanahu Wataala untuk mendapat ketenangan hati dan ketentraman jiwa yang patut dipuji dan dijadikan cermin perbandingan dan tauladan dalam kehidupan kita.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka berbagai aspek yang mendasari pemilihan judul adalah, penulis ingin mengungkapkan perjalanan hidup tokoh-tokoh cerita yang diharapkan dapat memunculkan tema yang terdapat dalam roman "Di Bawah Lindungan Kakbah".

## 1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengarang mempengaruhi karya-karya yang dihasilkan, demikian juga tema dan tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarang. Dengan demikian dapat dirumuskan beberapa permasalahan dengan pernyataan sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan setiap tokoh dalam "Di Bawah Lindungan Kakbah" menjalin cerita yang suatu keutuhan ?
2. Bagaimana tokoh dapat mendukung tema cerita ?

### 1.3 Batasan Masalah

Karya sastra khususnya roman dibangun oleh beberapa aspek yang merupakan suatu kesatuan struktur yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain, aspek-aspek tersebut antara lain : penokohan, tema, latar, alur dan gaya bahasa. Melalui penulisan skripsi ini, maka penulis akan membahas masalah yang timbul dalam roman "Di Bawah Lindungan Kakbah". Untuk memudahkan penulisan membahas masalah yang dimaksudkan, dilakukan pembatasan masalah yang mencakup penokohan dan tema dalam roman "Di Bawah Lindungan Kakbah".

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Membahas peranan setiap tokoh yang membangun roman "Di Bawah Lindungan Kakbah".
2. Menganalisis secara deskriptif hubungan antar karakter tiap-tiap tokoh yang akan memunculkan tema roman "Di Bawah Lindungan Kakbah".

### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu rujukan bagi mahasiswa dan masyarakat umum yang berminat pada bidang kesusastaan.
2. Sebagai data untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya penokohan dalam kaitan analisis struktural terhadap roman "Di Bawah Lindungan Kakbah".

3. Sebagai pengetahuan tentang cermin kehidupan yang lebih dalam tentang manusia yang dicerminkan oleh tokoh-tokoh yang mendukung roman "Di Bawah Lindungan Kakbah".
4. Memberikan sumbangan kepada almamater, khususnya jurusan Sastra Asia Barat dalam melengkapi pustaka.

### 1.6 Kerangka Teori

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra dengan melihat karya sastra itu sebagai suatu struktur yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur lain dalam bentuk suatu kesatuan yang utuh. Secara singkat pendekatan struktural adalah pendekatan yang bersifat analisis intrinsik ( struktural ) hanya terpaku pada unsur dalam sebuah karya sastra.

Menurut Teeuw (1983 : 135) : analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Jadi pada hakekatnya peranan pendekatan struktural dalam memahami sebuah karya sastra sangatlah besar di dalam mengantar pemahaman pembaca menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut secara menyeluruh. ✓

Menurut Esten (1984 : 20) aspek intrinsik adalah suatu segi yang membangun karya sastra itu dari dalam,

misalnya yang berhubungan dengan struktur : tokoh, alur, latar kemudian hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat. Suatu karya sastra tentu saja dijadikan oleh kejadian-kejadian atau peristiwa yang dirangkaikan sedemikian rupa antara satu kejadian dengan kejadian lain. Unsur peristiwa inilah yang membangun sebuah cerita sebagai suatu keutuhan. Namun kejadian-kejadian itu tidaklah terjadi begitu saja, kecuali dengan ditematkannya faktor pendukung. Salah satu pendukung kejadian tersebut adalah tokoh, tokoh inilah yang diberi aktifitas dalam peristiwa atau kejadian.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai hakekat atau pengertian prinsipal bagi tokoh dalam sebuah karya sastra. Brooks dan Werren ( dalam Tarigan, 1984 : 148 - 149 ) mengemukakan bahwa pengarang harus memikirkan tokoh itu sebagai kenyataan "Complex of Potentialities of Action" (Kompleks Potensial Aksi) atau sebagai sumber kekuatan yang diberi tugas melakukan sejumlah aksi atau gerakan yang berbeda-beda, akan tetapi kemampuan kekuatan tokoh tidaklah mungkin diperuntukkan bagi semua jenis gerak atau aksi. Seorang tokoh haruskah memilih jenis-jenis gerak tertentu yang sesuai dengan karakternya yang pada akhirnya bersesuaian satu lain.

Sementara itu, Gorys Keraf ( 1982 : 164 ) berpendapat bahwa karakter-karakter adalah tokoh-tokoh itu sendiri, sedangkan karakterisasi adalah cara seorang pengarang

menggambarkan tokohnya. Ahli lain mengatakan bahwa tokoh adalah pelaku aksi peristiwa dalam sebuah novel (Esterlin, 1981 : 119 ).

Kuntowijoyo (Zoelton, 1984 : 127 ) mengatakan bahwa tokoh dalam karya sastra adalah pelaku-pelaku dalam sebuah cerita. Namun demikian tokoh-tokoh dalam sastra tidak mempunyai perwatakan yang merdeka.

Tzvetan Todorov (1985 : 12 ) salah seorang penganut aliran strukturalisme mengemukakan pendapatnya bahwa unsur mengetahui hubungan dan keterkaitan unsur-unsur yang membangun karya sastra digunakan istilah hubungan sintagmatik ( in praesentia ) dan hubungan paradigmatik ( in absentia ). Hubungan-hubungan paradigmatik merupakan makna dan perlambangan. Signifiant tertentu mengacu pada signifié tertentu melambangkan suatu gagasan. Hubungan sintagmatik merupakan hubungan konfigurasi, hubungan konstruksi. Dalam hal ini berkat causalitaslah unsur-unsur peristiwa berkaitan satu dengan yang lain, tokoh-tokoh membentuk antitesis, gradasi, kata kombinasi yang penuh makna. Untuk menganalisis tema karya sastra digunakan hubungan paradigmatik, sedangkan sintagmatik digunakan untuk menganalisis tokoh.

Untuk mengetahui dan mengenal watak seorang tokoh cerita, kita dapat meneliti :

1. Apa yang dilakukan
2. Apa yang dikatakan

3. Apa sikapnya dalam menghadapi persoalan
4. Bagaimana penilaian tokoh lain atas dirinya ( Sumarjo, 1983 : 57 ).

Dalam setiap karangan harus jelas tema yang diemban, karena itu tema sangat penting dan tema merupakan amanat utama yang akan disampaikan oleh pengarang melalui karangannya ( Keraf, 1982 : 107 ). Amanat utama dapat diketahui misalnya seseorang membaca roman, setelah membaca roman itu, akan meresaplah ke dalam pembaca suatu sariatau makna dari keseluruhan karangan itu.

#### 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah, karena dengan menggunakan metodologi kita dapat menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam menyusun sebuah karya ilmiah. Dengan demikian dalam penyusunan skripsi ini yang dalam tahap penyusunannya melalui langkah-langkah sebagai berikut :

##### 1.7.1 Pengumpulan Data

Melalui cara ini penulis memperoleh data sekunder yang akan mendukung apa yang akan dibahas. Pustaka yang digunakan berupa acuan yang pembahasannya relevan dengan analisis karya sastra. Setelah kepustakaan terkumpul semua, maka ditempuh langkah-langkah :

1. Membaca buku acuan, kemudian mencatat bagian yang mendukung proses penelitian dan penulisan.
2. Memperbandingkan antara buku satu dengan buku yang lain.
3. Menarik kesimpulan lalu diterapkan dalam pembahasan.

#### 1.7.2 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan, diolah dalam suatu analisis Deskriptif Kausatif, yaitu suatu metode analisis yang berusaha memberi penjelasan dan menyimak data dalam suatu hubungan sebab akibat dan lukisan lengkap sesuai dengan data sesungguhnya. Penjelasan yang diberikan berupa penjelasan-penjelasan tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan skripsi ini sesuai dengan objek kajian dan tujuan yang ingin dicapai.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural ( intrinsik ), karena masalah yang akan dianalisis adalah : keadaan setiap tokoh pendukung cerita, karakter tokoh-tokoh pendukung dan tema-tema yang muncul sehingga dapat memberikan pemahaman dengan mudah kepada pembaca.

#### 1.8 Sistematika Pembahasan

Skripsi ini berjudul "Analisis Penokohan dan Tematik Roman Di Bawah Lindungan Kakbah karya Hamka Suatu Tinjauan Intrinsik". Dalam penyusunannya dibagi dalam lima bab dan

beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut.

Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan gambaran umum mengenai objek yang akan dibahas dan persoalan-persoalan yang mungkin akan diberikan dalam objek tersebut. Selain itu berisi kerangka ilmiah dari penyusunan skripsi ini yang mulai dengan pengungkapan alasan memilih judul, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan teknik-teknik penyusunannya, baik dalam tahap pengumpulan data maupun dalam tahap pengolahan data.

Dalam bab kedua, akan diuraikan biografi singkat Hamka, karya-karya Hamka dan uraian dari sinopsis cerita roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" karya Hamka.

Dalam bab ketiga, akan diuraikan bagaimana konsepsi karya sastra muslim, pandangan Islam mengenai karya sastra dan pengaruh Islam terhadap karya-karya Hamka. Bagian ini diharapkan dapat memudahkan menganalisis inti permasalahan.

Dalam bab keempat, akan diuraikan secara luas masalah-masalah yang ada pada objek kajian melalui pendekatan intrinsik dan sekaligus inti skripsi. Dalam bab ini akan dikemukakan bagaimana penokohan dan tematik mampu membangun roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" dan membentuk suatu keutuhan.

Dalam bab kelima merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi ini dan sekaligus sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran sehubungan dengan objek kajian.

BAB II  
HAMKA DAN KARYANYA



2.1 Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah putera DR. Syekh Abdulkadir Amrullah tokoh pelopor gerakan Islam "Kaum Muda" di Minangkabau pada tahun 1906. Di zaman hebat pertentangan kaum muda dan kaum tua ketika itu atau tahun 1325 Hijriyah lahirlah puteranya yang bernama Abdul Malik pada tanggal 16 Februari 1908 di daerah sungai batang dekat danau Maninjau Sumatera Barat yang sangat kaya akan keindahan alamnya. Ketika gerakan "Kaum Muda" itu menerbitkan majallah "Al Munir" pada bulan April 1911, Abdul Malik, yang kemudian dikenal dengan nama Hamka berusia 3 tahun. Sebab itu sejak kecilnya ia telah mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham-paham agama.

Pada tahun 1918, yaitu sejak Hamka berusia 10 tahun ayahnya mendirikan Pondok Pasantren di Padang Panjang dengan nama "Sumatera Thawalib". Bersamaan dengan permulaan pertumbuhan pasantren itu Hamka menyaksikan kegiatan ayahnya didalam menyebarkan paham dan keyakinannya. Pada tahun 1922 Hamka melihat bagaimana sambutan ayahnya tentang kedatangan guruhnya dan sahabatnya Syekh Theher Jalaluddin Al Azhary dari Malaya. Akhir tahun 1922 mulai datangnya pergerakan komunis ke Minangkabau.

Akhir tahun 1924, dalam usia 16 tahun Hamka berangkat ke tanah Jawa, langsung ke Yogyakarta. Di sanalah ia berkenalan dan belajar Pergerakan Islam Moderen kepada H.O.S Tjokroaminoto, Kibagus Hadikusumo, R.M.Soerjopranoto dan H. Fakhruddin, yang kesemua beliau itu mengadakan kursus-kursus pergerakan digedung Abdi Dharmo di Pakualaman Yogyakarta. Di sanalah dia dapat mengenal perbandingan antara Pergerakan Politik Islam, yaitu Syarikat Islam "Hindia Timur" dan gerakan Sosial Muhammadiyah.

Setelah beberapa waktu lamanya di Yogyakarta, Hamka berangkat menuju Pekalongan, menemui guru dan suami kakaknya A.R.Sutan Mansur. Ketika itu beliau ini menjadi ketua (Voorzitter) Muhammadiyah Cabang Pekalongan. Di sana berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo dan mendengar nama tetapi belum berkenalan dengan pemuda yang bernama Muhammad Roem. Pada bulan Juli 1925 barulah Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan Padang Panjang.

Pada akhir tahun 1925 itu juga A.R.Sutan Mansur kembali ke Sumatera Barat dan menjadi Muballigh dan penyebar Muhammadiyah dalam daerah itu. Sejak tahun 1925 Hamka telah menjadi pengiring A.R.Sutan Mansur dalam kegiatan Muhammadiyah.

Februari 1927 Hamka berangkat ke Mekkah dan Juli 1927, dia pulang ke Medan. Dia sempat bermukim di Mekkah selama 6 bulan, bekerja pada sebuah percetakan setelah itu baru dia pulang. Pada akhir tahun 1927 A.R.Sutan Mansur singgah di Medan dan membawa Hamka pulang kampung yang waktu itu menjadi guru agama di sebuah perkebunan.

Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo turut dihadiri oleh Hamka dan pulang dari sana tahun 1928 dia turut membentuk Pimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang. Sejak itu Hamka menjadi ketua bagian Taman Pustaka dan ketua Tabliq hingga menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang.

Pada tanggal 5 April 1929 Hamka menikah dengan Siti Rahmah. Dia sendiri baru berusia 21 tahun dan istrinya 15 tahun. Kemudian dia aktif sebagai pengurus Muhammadiyah cabang Padang Panjang menghadapi Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau. Pada tahun 1930 Hamka diutus oleh cabang Muhammadiyah Padang Panjang mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Dari sana langsung menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta pada tahun 1930. Akhirnya tahun 1931 Hamka diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makassar menjadi Muballigh Muhammadiyah dalam tugas khusus menggerakkan semangat menyambut Kongres Muhammadiyah ke-21 (Mei 1932) di Makassar.

Pada tahun 1933 Hamka menghadiri Kongres Muhammadiyah di Semarang, tahun 1934 Hamka kembali ke Padang Panjang

bersama ayahnya dan gurunya untuk menghadiri komperensi Daerah di Sibolga. Sejak itu pula tetaplah menjadi anggota Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah sampai pindah ke Medan.

Pada tanggal 22 Januari 1936 Hamka pinda ke Medan memimpin Majallah "Pedoman Masyarakat" dan menggabungkan diri dengan gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Kongres Seperempat abad di Betawi turut dihadirinya sebagai utusan dari Medan. Tahun 1949 Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat dipegangnya sampai Penyerahan Kedaulatan pada tahun 1949.

Pada tahun 1971 Hamka telah ditetapkan menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Setelah Kongres di Padang pada tahun 1975 sampai akhir hayatnya Hamka tetap menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Tahun kelahirannya yang merupakan masa-masa permulaan bangkitnya gerakan kaum muda di Minangkabau yang dipelopori ayahnya kemudian keikutsertaannya dalam organisasi Muhammadiyah sejak dari tingkat yang paling bawah dan unsur yang sangat muda, sampai hari tuanya adalah faktor utama yang membentuk pribadinya.

Di samping aktifnya pada Muhammadiyah, setelah terjadinya persetujuan Roem-Royen Statement, dan gencatan senjata Indonesia Belanda, Hamka berangkat ke Jakarta yang kemudian diikuti oleh keluarganya, istri dan tujuh anaknya. Tahun 1950 Hamka memulai kariernya sebagai

Pegawai Kementrian Agama yang disertai tugas mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam ; Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia di Makassar dan Universitas Islam Sumatera Utara.

Pada tahun 1950 Hamka menunaikan rukun haji kedua kalinya sebagai Anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia. Selesai menunaikan ibadah haji Hamka mengadakan lawatan kebeberapa negara Arab atas biaya Penerbit "Gapura" kemudian mengarang kisah lawatannya menjadi beberapa buku seperti : "Mandi Cahaya di Tanah Suci", "Di Lembah Sungai Nil", "Di Tepi Sungai Dajlah". Pada kesempatan itu Hamka juga bertemu dengan pengarang-pengarang Mesir yang telah lama dikenal dengan karya-karya mereka. Antara lain Thassein, Fikri Abadhah dan bertemu pula dengan Mufti Paletina, Amin Al Hussein. Lawatan ini dikatakannya sebagai menambah luasnya cakrawala pandangannya. Setelah meneruskan perjalanannya ke Mesir dia mengucapkan pidato yang berjudul "Pengaruh Mohammad Abdul di Indonesia", Hamka menguraikan tentang gerakan-gerakan Islam di moderen. Pidato ini dianggap sebagai promosi gelar doktor Honoris Causa oleh Universitas Al Azhar Kairo. Dalam ijazah tertera istilah Arabnya Doktoral Fakhriyah.

Hamka adalah salah seorang pengarang, penyair dan muballig Islam yang tebal rasa kenasionalannya. Kendatipun

Hamka tidak mendapat kesempatan menempuh pendidikan di Universitas namun kecerdasan otaknya dan ketekunannya belajar sendiri, kini namanya telah menanjak sejajar dengan para ahli dan sarjana-sarjana, dan telah memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al Azhar. Hamka adalah pengarang Indonesia yang telah biasa berkelana dari daerah ke daerah, agaknya beliaulah pengarang Indonesia yang benar-benar mengenal segenap pelosok tanah air.

Pada tahun 1967 Hamka kembali menerbitkan majallah bulanan "Panji Masyarakat" dan menjadi pimpinannya, sebelumnya dia menerbitkan majallah "Gema Islam" sebagai pengganti majallah "Panji Masyarakat" yang dibreidel Sukarno. Pada tahun 1975 Hamka diminta menjadi ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Sampai tahun 1981 meletakkan jabatannya, dan sampai akhir hayatnya sebagai penasehat Pimpinan Muhammadiyah.

## 2.2 Karya - Karya Hamka

Hamka mulai menulis dan mengarang sejak tahun 1925, saat usia beliau tujuh belas tahun, sejumlah 118 (seratus delapan belas) jilid tulisan-tulisan Hamka yang telah dihasilkan dan dibubukan. Ada yang berupa roman, kumpulan sajak (dengan nama samaran Abu Zaki) dan buku-buku agama dan falsafah. Adapun karya-karya Hamka antara lain ialah :

1. "Khatibul Ummah", jilid I - III. Inilah permulaan Hamka mengarang yang dicetak dengan huruf Arab. Khatibu'l Ummah artinya khatibnya umat.
2. "Si Sabariah", Sebuah cerita roman yang bertulisan huruf Arab dengan bahasa Minangkabau diterbitkan pada tahun 1929, roman ini dicetak sampai tiga kali.
3. "Adat Minangkabau dan Agama Islam", diterbitkan 1929
4. "Ringkasan Tarikh Ummat Islam", diterbitkan pada tahun 1929, yang berisi ringkasan sejarah sejak Nabi Muhammad s.a.w sampai khalifah yang keempat, Bani Umayyah, Bani Abbas. Kepentingan melakukan Tabligh (1929).
5. "Laila Majnun", sebuah roman percintaan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1932.
6. "Mati Mengandung Malu", sebuah roman yang merupakan salinan dari pengarang Mesir Al Manfalutih yang diterbitkan pada tahun 1934.
7. "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" (1937) oleh pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
8. "Di Bawah Lindungan Kakbah", merupakan roman masyarakat yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1938.
10. "Tuan Direktur" diterbitkan tahun 1939
11. "Dijemput Mamaknya" diterbitkan pada tahun 1939
12. "Keadilan Ilahi" merupakan roman masyarakat terbit pada tahun 1939.
13. "Tashawwuf Moderen" terbit tahun 1939.

14. "Merantau ke Deli", roman masyarakat ini diterbitkan oleh Pedoman Masyarakat Toko buku Syarkawi (1940).
15. "Terusir", merupakan roman adat yang diterbitkan tahun 1940, Pedoman Masyarakat, Toko buku Syarkawi.
16. "Margaretta Gauthier" sebuah cerita terjemahan yang terbit pada tahun 1940.
17. "Lembaga Hidup tahun 1940.
18. Majallah "Semangat Islam" (Zaman Jepang) tahun 1943.
19. Majallah "Menara" terbit di Padang Panjang, sesudah revolusi 1946.
20. "Negara Islam" tahun 1946.
21. "Revolusi Agama" (1946) dan "Revolusi Fikiran" (1946).
22. "Di Bandingkan Ombak Masyarakat" tahun 1946.
23. "Menunggu Beduk Berbunyi" terbit tahun 1949 di Bukit tinggi, saat menunggu Komprensi Meja Bundar.
24. "Ayahku", diterbitkan tahun 1950 di Jakarta.
25. "Mandi Cahaya di Tanah Suci, Mengembara di Lembah Nil dan Di Tepi Sungai Dajlah" (ketiganya ditulis sekembali dari naik haji yang kedua), dan lain-lain.

## 2.3 Roman Di Bawah Lindungan Kakbah dan Sinopsis Cerita

### 2.3.1 Roman Di Bawah Lindungan Kakbah

Roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" adalah salah satu roman karya Hamka yang bernilai religius dan sangat digemari oleh pembaca. Pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta dengan cetakan pertama pada tahun 1938



hingga cetakan kesepuluh tahun 1965, cetakan kesebelas tahun 1975 hingga cetakan keenambelas tahun 1985 dicetak dan diterbitkan oleh Bulan Bintang di Jakarta (Yuliana, 1988).

Penerbit Balai Pustaka dulunya sangat hati-hati menerbitkan buku agama dan lain-lain aliran yang dianggap bisa mempengaruhi bangsa Indonesia (H.B. Jassin, 1985 : 47). Penerbit roman tersebut agaknya mempunyai maksud dan tujuan tertentu, meresapkan keluhuran jiwa keIslaman yang sebenar-benarnya, terutama bagi pengarangnya sendiri, dan cermin bagi masyarakat pembaca pada kehidupannya.

Roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" merupakan kisah hasil karya bermutu, bahasanya indah, jalinan ceritanya halus mengandung kelembutan hati nurani yang penuh dengan cinta kasih, bebas dari dendam karena diliputi perasaan dan penghayatan cinta dalam arti kata sedalam-dalamnya, digubah demikian menarik oleh Hamka.

Roman ini ditilik dari sambutan pembaca, adalah sangat digemari selain roman "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck." Ali Audah yang dikenal sebagai salah seorang redaktur majallah Sastra Horizon, berbicara di kala mudanya lewat buku "Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka", antara lain :

"Nama Hamka membawa kenangan panjang sebab sekaligus yang menggugah saya ialah Di Bawah Lindungan Kakbah dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Dua buah roman yang membuat masa remajaku dulu menjadi nikmat. Membaca dua buku itu aku ingin menjelma menjadi

Hamka yang sastrawan. Saya belum kenal pribadi. Perkenalan saya hanya melalui karangan-karangannya. Setiap tulisan Hamka ketika itu harus saya baca. Bahasanya salalu indah, diselingi dengan petatah petiti. Bahasa Indonesia yang banyak diselingi bahasa Minang, bahasa ibunya. Dan ini yang paling saya sanangi. Ketika saya di Jawa Timur, Hamka di Medan memimpin Pedoman Masyarakat, ingin sekali aku bertemu muka dengan beliau, berkenalan dengan pengarang yang kukagumi, yang halus bahasanya, halus perasaannya" (1983 : 307).

Junus Amir Hamzah memberikan gambaran tentang karya Hamka secara luas di antaranya :

1. Rata-Rata cerita Hamka membawa tema yang sedih, gaya bahasa yang menyayat hati, menimbulkan kesedihan. Hamka sebagai pengarang yang mempunyai corak yang khas, yaitu corak Hamka sendiri yaitu sentimentil dan menyayat.
2. Penggambaran perputaran tokohnya adalah gambaran Hamka sendiri, jadi Hamka menyusun ceritanya di dasari oleh pengalaman kemanusiaan.

Memang tema yang dibawakan Hamka adalah tema yang sedih tentang cinta dua orang muda yang ingin diwujudkan dalam perkawinan, namun karena dan keturunan hingga cinta kedua orang muda tersebut tidak terwujudkan dalam ikatan perkawinan.

Tema ini adalah tema yang universal. Tentang hal itu Amir Hamzah berkata : "Hamka dengan secara halus menolak adanya perbedaan dalam masyarakat yang disebabkan oleh harta, pangkat, keturunan dan sebagainya. Sebab dia berpendirian bahwa perbedaan itulah yang membawa kesedihan, kecelakaan dan kemalangan (Junus Amir Hamzah. 1964 : 33).

H.B. Jassin (1985 : 28) berkata : "Di dalam karangan Hamka (Roman Di Bawah Lindungan Kakbah) banyak diselipkan pikiran-pikiran yang tinggi, ajaran-ajaran dan sindiran-sindiran atas adat masyarakat, yang menurut Hamka tidak baik sama sekali atau berlawanan sekali dengan agama Islam".

Pendapat peninjau sastra tersebut akan bertambah lengkap, jika kita coba mengetengahkan pula pandangan sarjana asing yang besar perhatiannya terhadap kesusastraan Indonesia, yaitu A.Teeuw (1955 : 34) pokok cerita dari roman karya Hamka ini adalah : cintanya (Hamid) kepada seorang gadis yang bernama Zainab, namun dihalangi oleh adat kemudian Hamid lari ke Mekkah dan dari situ didengarnya bahwa Zainab dapat terhindar dari perkawinan menurut adat kini Zainab sedang menantikannya, tetapi sekarang Zainab dalam keadaan sakit keras. Akhir cerita itu Hamid pun yang karena juga menemui ajalnya sungguh-sungguh di bawah lindungan Kakbah.

### 2.3.2 Sinopsis Cerita "Di Bawah Lindungan Kakbah"

Cerita diawali pada saat getah di Jambi dan diseluruh tanah ini sedang naik, negara Mekkah baru saja pindah tangan dari Syarif Husein ke Ibnu Saud, raja Hijaz dan Nejd dan daerah takluknya, yang kemudian ditukar namanya menjadi "Arabiyah Saudiyah", dan tersiarlah keamanan negeri Hijaz, karena banyak orang yang berminat

menunaikan rukun Islam yang kelima. Tiap-tiap kapal haji yang berangkat menuju Jeddah penuh sesak membawa jemaah haji. Pada tahun 1927, cerita diawali oleh pengantar tokoh "Saya" bertemu dengan seorang pemuda yang berasal dari pedang juga, bernama Hamid. Pemuda ini tampaknya terpelajar dan saleh, tetapi wajahnya menunjukkan adanya suatu masalah yang tak habis dapat dipecahkannya. Kekariban keduanya akhirnya Hamid mau mengungkapkan latar belakang kehidupannya semasa masih di tanah air.

Hamid adalah anak yatim yang hanya hidup dengan ibunya yang miskin. Hanya empat tahun saja Hamid ada dalam asuhan ayahnya. Sepeninggal ayah Hamid, ibu Hamid terpaksa tidak sekolah dan mencari uang dengan berjualan kue. Dalam menjalankan pekerjaannya menjajakan kue inilah, Hamid berkenalan dengan keluarga Haji Jafar. Keluarga Haji Jafar yang tinggal tidak jauh dari rumah Hamid merasa kasihan melihat penanggungan kedua orang anak beranak Zainab, kerana melihat keterlantaran Hamid, maka Haji Jafar sanggup membiayai sekolah Hamid. Begitulah Hamid akhirnya berhenti berjualan kue dan mulai sekolah kembali. Kebetulan ainab juga satu sekolah dengan Hamid meskipun Zainab lebih muda, sehingga pergi dan pulang sekolah selalu bersama-sama. Hamid dan Zainab sudah seperti kakak beradik.



Mengingat kebaikan keluarga Haji Jafar, maka ibu Hamid sendiri seringkali dengan suka rela membantu-bantu dirumah keluarga Haji Jafar.

Dalam asuhan Haji Jafar suami istri, Hamid dan Zainab sampai juga mencapai ijazah Mulo. Hamid meneruskan pelajarannya dalam lapangan keagamaan ke Padang Panjang dengan biaya yang diberikan Haji Jafar, sedangkan Zainab tinggal di rumahnya, karena masa pingitan untuk dia sudah tiba. Pada sore harinya Zainab menambah pengetahuan dalam soal kerumah tanggian dan keagamaan sampai datang orang melamar.

Hamid merasa kesunyian di Padang Panjang, karena Zainab tiada lagi di sampingnya. Dalam bulan puasa ia pulang kekampung halamannya untuk menyatakan terima kasihnya kepada keluarga Haji Jafar.

Sehabis liburan puasa, setelah Hamid kembali ke Padang Panjang terdengar kabar, bahwa Haji Jafar meninggal dunia. Kematian tersebut membawa perubahan besar pada Hamid, karena Hamid harus menghentikan pendidikannya. Sementara itu hubungan Hamid dan Zainab sudah berkembang menginjak hubungan percintaan, meskipun keduanya membisu dan tak pernah mengungkapkan dengan kata-kata. Setelah mendengar kematian Haji Jafar, Hamid lekas-lekas pulang ke Padang. Dalam perjumpaannya dengan keluarga Haji Jafar, Hamid dapat merasakan adanya api cinta di mata Zainab

terhadapnya. Namun gelora cinta itu tetap dipendam di hati masing-masing.

Tidak lama kemudian ibu Hamid pun jatuh sakit pula, dan sebelum meninggal dunia, ibu Hamid sempat berpesan kepada Hamid agar tidak melangkah lebih jauh dalam mencintai Zainab. Lebih baik Hamid memutuskan rasa cintanya kepada Zainab. Alasan yang dikemukakan ibu Hamid adalah karena keluarga Zainab pernah menolong dan lagi pula Zainab adalah keluarga kaya raya sedangkan keluarganya miskin, dan juga kedudukannya tidak sepadan, seperti emas dengan loyang.

Setelah ibu Hamid meninggal dunia, Hamid sering kali mengasingkan diri. Setelah bertemu dengan ibu Zainab yang sudah lama tidak dijumpainya, Hamid diminta oleh ibu Zainab (Mak Asiah) untuk datang ke rumahnya, sementara itu Zainab menahan perasaan rindunya kuat-kuat karena Hamid lama sudah tiada berkunjung ke rumah Zainab. Ketika Hamid datang ke rumah Haji Jafar, ia menjumpai Zainab sedang seorang diri saja di rumah. Dalam kekosongan rumah itu keduanya berbincang-bincang dengan asyik. Ketika Hamid, terdorong oleh rasa rindunya, ia ingin menanyakan kepada Zainab apakah Zainab masih terus ingat padanya, tiba-tiba ibu Zainab datang, pada hal gadis itu hampir

saja menyatakan rasa cintanya kepada Hamid, namun tak terucapkan karena kedatangan ibu Zainab itu.

Ibu Zainab menyuruh Hamid datang ke rumahnya, ternyata memang ada perkara yang hendak dibicarakannya, yakni perkara lamaran Zainab. Salah seorang keponakan Haji Jafar Almarhum melamar Zainab, tetapi Zainab rupanya kurang setuju, sehingga ibunya meminta Hamid agar mau membujuk adiknya (Zainab) untuk menerima lamaran itu. Alasan ibu Zainab memaksa anak gadisnya menerima lamaran itu agar supaya harta kekayaan almarhum Haji Jafar tidak jatuh ke tangan orang lain, melainkan ke tangan keluarga sendiri.

Betapa berat rasa Hamid menyampaikan pesan itu kepada Zainab yang menjadi pujaan hatinya. Tetapi betapa berat beban itu masih dapat dikalahkan oleh belas kasih keluarga Zainab yang pernah diterimanya dulu. Permintaan ibu Zainab akhirnya terpaksa disampaikan kepada Zainab. Perasaan Zainab tiada berbeda dengan apa yang dirasakan Hamid, menolak keras permintaan itu dengan alasan ia belum mau kawin.

Sejak kejadian itu dan karena takut kehilangan gadis yang dicintainya secara diam-diam Hamid memutuskan untuk meninggalkan kota kelahirannya, kepada Zainab ia hanya mengirim sepucuk surat dari Medan bahwa ia akan merantau kemana mata kakinya akan membawa. Berkat bantuan seorang

blama ia dapat meninggalkan Indonesia dan pergi ke tanah suci Saudi Arabiyah.

Dalam perantauannya, di Mekkah Hamid bertemu dengan Saleh, sahabatnya waktu di Padang Panjang dahulu. Sementara itu sejak sepeninggalan Hamka hati Zainab jadi hancur dan ia menolak permintaan ibunya untuk menikah dengan pemuda kerabatnya yang tak dicintai itu. Untung calon suami memahami dan akhirnya mengundurkan diri.

Rosna, istri Saleh adalah sahabat karib Zainab, dari surat yang dikirim Rosna kepada suaminya (Saleh) Hamid mengetahui bahwa Zainab jatuh sakit karena dit'aggal oleh Hamid. Di kota Mekkah inilah Hamid mengetahui seluruh riwayat Zainab sepeninggalnya dari Indonesia. Dalam surat Rosna dikatakan pula bahwa Zainab selalu menanti kedatangan Hamid. Zainab pun mengatakan dalam suratnya yang dikirim kepada Hamid bahwa ia akan meninggal dunia kalau Hamid tidak lekas kembali.

Karena surat Zainab itu Hamid jatuh sakit, demamnya semakin keras, waktu ia wukuf ke Arafah di bawah terik panas jazirah Arab. Dalam keadaan genting itu disewalah dia orang Badui untuk mengangkut Hamid ke dalam tandu. Pada waktu itu juga datang seorang anak membawa telegram kepada Saleh dari istrinya di Padang Panjang yang

mengatakan bahwa Zainab telah menloggal dunia akibat tidak kuat menanggung beban asmara yang dirasakannya.

Demikian kebar itu didengar oleh Hamid, ia menarik nafas panjang dan menitikkan air matanya. Keadaannya kian melemah, setelah bertawaf tujuh kali mengelilingi Kabbah Hamid berdoa. Begitulah setelah melakukan ibadah di tengah doa ribuan umat, Hamid menghembuskan nafasnya yang terakhir dengan senyuman, tanda rela dan sempurna di bawah lindungan Kabbah.

## BAB III

### GAMBARAN TENTANG KARYA SASTRA MUSLIM

#### 3.1 Konsepsi Karya Sastra Muslim

Karya sastra senantiasa bersumber pada kenyataan yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang didalamnya bukan sekedar mengungkapkan fungsi dan realitas objektif melainkan juga mengungkapkan nilai-nilai yang lebih tinggi. Selain itu karya sastra juga merupakan hasil penafsiran tentang alam dan kehidupan. Di dalam karya sastra sering pula diungkapkan tentang penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu dan segala yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya.

Seorang sastrawan dipandang baik oleh agama bila sastrawan tersebut menjadikan karya sastranya sebagai salah satu media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan sebagai media dakwah serta memperjuangkan agama Islam. Karena itu pada hakekatnya Islam juga memandang baik karya sastra tersebut apabila dihasilkan oleh sastrawan yang beriman. Menurut H. Endang Saifudin dalam kaitan karya sastra seperti di atas antara lain mengemukakan bahwa :

.....Karya seni, yaitu yang memenuhi syarat-syarat estetika menurut hukum Islam, merupakan karya ibadah (pengabdian) apabila berbicara :

- a. Ikhlas, sebagai titik tolak
- b. Mardhatillah sebagai titik tujuan; dan
- c. Amal salah sebagai garis amal

Adapun tujuan diciptakannya sebuah karya sastra senantiasa di dasarkan pada ketentuan-ketentuan untuk menjalankan segala perintah dan ajaran Al Qur'an, yaitu beriman dan beramal saleh. Hal tersebut sesuai dengan janji Allah Subhanahu Wataala dalam Surat An-Nar ayat 55 ( Dep. Agama Republik Indonesia, 1986 : 553 ) :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
 لَيَسِّرَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
 وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ  
 خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ  
 كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridahiNya untuk mereka, dan Dia benar-benar menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan jadi aman sentosa, mereka tetap menyembuhkan dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku dan larang siapa (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang fasik.

Tuhan menciptakan manusia di muka bumi ini sebagai makhluk yang sempurna. Karena kesempurnaannya maka manusia diangkat sebagai khalifa di muka bumi ini. Sebagai khalifah Allah Subhanahu Wataala, maka manusia mempunyai kewajiban untuk melaksanakan dan mematuhi segala ajaran Allah Subhanahu Wataala, dan berkewajiban melakukan ibadah kepada Allah Subhanahu Wataala semata dan berkewajiban untuk menjaga alam semesta.

Allah Subhanahu Wataala menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi, dengan demikian sastrawan juga merupakan khalifah Allah Subhanahu Wataala dalam bidang seni bahasa atau kesusastraan yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab seperti halnya khalifah-khalifah Subhanahu Wataala dalam bidang lain. sastrawan sebagai khalifah mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk menyampaikan risalahnya yang berupa risalah Islamiah, yaitu rahmat kepada alam semesta. Para sastrawan muslim diperintahkan untuk melaksanakan dua ajaran asasi Islam, yakni

1. Menyuruh berbuat makruf
2. Mencegah perbuatan mungkar

Perintah untuk melaksanakan dua ajaran tersebut dapat dilihat dalam Al Qur'an Surat At-Taubah ayat 71 (Dep. Agama Republik Indonesia) sebagai berikut :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ  
 وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ  
 إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebahagian mereka ( adalah ) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan makruf mencegah yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana." (Q.S. At-taubah, 71)

Berdasarkan Al-Qur'an surah At-Taubah tersebut, tampak bahwa manusia sebagai khalifah Allah Subhanahu Wataala mempunyai kewajiban untuk menolong sesama manusia dengan berbuat makruf dan menganjurkan agar tidak melakukan kemungkaran. Dengan demikian sastrawan sebagai khalifah Allah Subhanahu Wataala diperintahkan untuk berbuat makruf dan menghindari mungkar melalui hasil karya sastranya.

Tujuan utama diciptakan sebuah karya sastra menurut konsepsi sastra muslim yaitu :

1. Sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah dalam arti yang lebih luas.
2. Sebagai salah satu wadah untuk melaksanakan tugas kekhalifahan di muka bumi ini.

Hal itu berarti bahwa penciptaan suatu karya sastra hendaknya senantiasa berlandaskan kepada Al-Qur'an surat Asy-syu'araa ayat 223 - 227 yang berbunyi :

يَلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثُرُهُمْ كَاذِبُونَ ۝

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ۝ ط

أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ۝

وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ۝

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا

وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ

يَنْقَلِبُونَ

Artinya : Mereka sampaikan apa yang mereka dengar, tetapi kebanyakan mereka adalah pendusta. Dan para penyair, Mereka diikuti orang-orang sesat. Tidakkah kau lihat, bahwa mereka megembara di setiap lembah, Dan bahwa mereka mengatakan apa yang tiada mereka kerjakan. Kecuali orang-orang (penyiar-penyiar) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapatkan kemenangan sesudah menderita kelaliman. Dan orang-orang yang lalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali. (Dep. Agama Republik, 1986 : 590).

### 3.2 Pengaruh Islam Terhadap Karya Hamka

Membicarakan pengaruh Islam terhadap karya-karya Hamka, tidak akan lepas membicarakan mengenai pengaruh Islam terhadap kesusatraan Indonesia, karena pada masa itu muncul beberapa karya sastra (roman) yang bernilai religius Islamiah seperti karya-karya Tulis Sutan Sati, Mara Rusli dan karya Hamka sendiri.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa kesusatraan Indonesia dipengaruhi oleh berbagai keyakinan. Menurut Hasjim (1984 : 67) bahwa pengaruh Islamlah yang sangat besar, meluas dan bahkan melewati batas daerah pemeluk Islam terhadap kesusatraan Indonesia dapat dimaklumi, mengingat penduduk Indonesia yang muslim sekitar sembilan puluh persen. Pengaruh Islam terhadap kesusatraan Indonesia, di maksudkan bahwa ajaran-ajaran Islam mempengaruhi para sastrawan sehingga nilai-nilai Islam tercermin dalam hasil karyanya. Pengaruh tersebut dapat terjadi secara langsung, yakni sastrawan-sastrawan dipengaruhi oleh ajaran Islam secara sadar melalui pendidikan Islam, memahami dan meyakini Islam. Dengan demikian sastrawan akan berusaha mewujudkan ajaran-ajaran Islam dalam karya-karyanya.

Pengaruh Islam tersebut dapat berupa pengaruh terhadap aqidah (kepercayaan) yakni suatu tuntutan keharusan

beriman pada tingkat yang pertama sebelum sesuatu yang lain. Tidak boleh timbul keragu-raguan sesuatupun juga, ataupun ajaran syarat yaitu peraturan-peraturan dasar Allah Subhanahu Wataala yang diwajibkan kepada manusia agar mengamalkan kepada sesama muslim, hubungannya dengan saudara sesama umat manusia, hubungannya dengan alam semesta dan hubungan dengan kehidupan. Dengan demikian, tampak bahwa pengaruh Islam terhadap karya-karya Hamka tersebut disebabkan oleh latar belakang pendidikan dan kehidupan yang selain terkenal sebagai sastrawan Hamka juga sebagai Ulama besar, sehingga Hamka digelar sebagai Ulama pengarang roman. Menurut H.B. Jassin ( 1985 : 48 ) bahwa sebutan tersebut mengandung sindiran karena ulama dan roman terasa tiada cocok. Menurut paham kebanyakan orang, tidaklah lazim ulama mengarang roman, sebab roman adalah karangan atau bacaan untuk orang yang mengutamakan keduniaan saja. Roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" merupakan salah satu buah pena Hamka yang berisi pesan-pesan dan cerminan kehidupan yang patut diteladani oleh orang muslim yang merupakan pengalaman hidup Hamka dari suka duka kemanusiaan yang dialaminya.

Dalam cerita-cerita romannya, jelas terbayangkan pandangan ke Islaman yang tegas dan tidak tawar menawar itu. Hamka memandang Tuhan tegas-tegas dari sudut Islam.

Kesedihan dan kedudukan, kesengsaraan dan penderitaan lahir dan batin itulah yang menjadi sumber ilham bagi setiap karya Hamka, Hamka sangat perasa, sangat sentimental melihat penderitaan bangsanya yang benar-benar sangat memilukan hati. Bercucuranlah air mata dukanya membasahi setiap halaman roman dan cerita pendeknya, tetapi bukan berarti penyelesaian baginya pada ratap tangis dan sedu sedan dan menghiba-hiba. Penyelesaian ada di tangan Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia kecil dan daif ini hanya dapat berusaha, sedangkan keputusan terakhir berada di tanganNya ( Brevis, 1963 : 46 ).

Hamka dalam menghasilkan karya sastra prosanya tidak mencari kata-kata atau memasukkan kata-kata, melainkan kata-kata yang mudah diucapkan dan terpakai dalam kalimat, sehingga kelihatan tenang tetapi terasa manis dan sederhana. Hal ini juga dapat kita lihat pada karya sastra sastrawan sastrawan Jazirah Arab, misalnya Al-Manfaluthi yang dalam pengungkapan perasaannya lewat prosa hampir mirip dengan Hamka, dan ini merupakan ciri Hamka sendiri yang mana kesusatraan harus timbul dari perasaan yang hakiki yang dirasakan oleh si sastrawan, di mana karya Hamka banyak diilhami oleh karya Al-Manfaluthi.

Pengaruh Islam sangat melekat pada karya-karya Hamka, hal tersebut dapat dilihat dari karya-karya yang dihasilkan yang pada umumnya menyampaikan pesan-pesan keagamaan,

seperti menyuruh kita berbuat makruf dan menghindari kemungkaran. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa karya prosanya seperti: Si Sabariah, Mati Mengandung Malu, Di Bawah Lindungan Kakbah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Merantau ke Deli, dan lain sebagainya. Dan juga beberapa buah buku dan majallah seperti Khatibul Ummah, Adat Minangkabau dan Agama Islam, Tasawwuf Moderen, Revolusi Agama, Mandi Cahaya di Tanah Suci, Majallah Semangat Islam, dan lain sebagainya. Diduga hal tersebut disebabkan oleh latar belakang kehidupan dan pendidikan Hamka, sehingga berpengaruh terhadap tulisan-tulisannya. Dalam romannya Hamka banyak bercerita tentang orang-orang yang sengasara, kisah cinta dua anak manusia, masalah kemanusiaan yang kesemuanya diangkat dari pengalaman batin Hamka sendiri.

Al-Manfaluthi melihat bahwa kesusatraan yang baik ialah apabila seseorang sastrawan atau pengarang betul-betul merasakan atau menyaksikan sendiri objek yang akan ditulisnya, sehingga gambaran yang diungkapkannya jujur dan mempunyai kejelasan pemikiran yang diungkapkan melalui karyanya (Shagir, 1992 : 10 ). Demikian pula Hamka dalam menulis romannya, dia mengambil dari pengalaman suka duka kemanusiaan yang dialaminya. Menurut Shagair ( 1992 : 10 ) bahwa ada kesamaan antara Hamka dan Al-Manfaluthi dalam

mengungkapkan perasaannya melalui prosa. Al-Manfaluthi banyak menuangkan pandangannya lewat karya-karya yang berupa cerita-cerita orang-orang yang miskin dan sengsara (Al-Abarat), karya yang menggambarkan tentang kemiskinan yang bukan merupakan penghalang dalam perkawinan dan persahabatan (Al-Yatim) dan juga berisi peringatan-peringatan (Al-Musakkirat).



BAB IV  
ANALISIS PENOKOHAN DAN TEMATIK  
ROMAN "DI BAWAH LINDUNGAN KAKBAH"

4.1 Pengertian Penokohan

Dalam kesusatraan dikenal dua macam pendekatan, yaitu pendekatan Ekstrinsik dan pendekatan Intrinsik. Pendekatan Ekstrinsik adalah usaha menafsirkan seni sastra dalam kaitannya dengan lingkungan sosial, pendekatan ekstensik juga berusaha mencari hubungan dengan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu filsafat dsb. Sedangkan pendekatan Intrinsik karya sastra adalah menelidiki unsur-unsur karya sastra yang membangun dari dalam seperti tema, alur, setting, poin of view (pusat Pengisahan) dan penokohan (Luxemburg, 1983 : 33). Dalam pendekatan intrinsik penokohan merupakan bagian yang terpenting dalam suatu karya sastra. Di samping hal-hal yang telah dijelaskan di atas karya sastra yang sering kita baca merupakan suatu rangkaian yang tersusun secara terstruktur dan mempunyai sifat yang khas.

Menurut Rene Wellek (Hutagalung, 1986 : 42 ) Pengertian Penokohan dalam sebuah cerita antara lain menyebutkan bahwa: karaterisasi tokoh adalah dengan memerankan masing-masing tokoh mengenai keadaan jasmaninya atau rohaninya,

dan sifat-sifat ini dapat dinyatakan dengan perbuatan, kata dan memahami lambang secara simbolik.

Adapun yang dimaksud dengan penokohan atau perwatakan:

"Penokohan atau perawatan merupakan pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahirnya, maupun keadaan batinnya yang dapat berupa pandangan hidup, keyakinan, adat istiadat dan sebagainya". (Soemandjo, 1983 : 31)

Dalam hubungan ini, masalah penokohan atau perawatan adalah masalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh, bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut dalam karya sastra. Tokoh-tokoh hadir dalam peristiwa dan bahkan peristiwa tersebut dapat terjadi karena aksi tokoh-tokohnya (Esterlin, 1984 : 40).

Penokohan dalam sebuah cerita dapat dibagi atas dua peran, yaitu peran yang dibawakan tokoh utama dan peran yang dibawakan oleh tokoh pembantu. Pembagian ini merupakan pembagian secara umum, tetapi ada juga yang membagi peran penokohan dalam tiga kelompok besar (Teeuw, 1988 : 135) yaitu:

- Protagonis (tokoh utama) yang menjadi pusat atau sentral dalam sebuah cerita
- Antagonis (tokoh pembangkang) yang merupakan lawan dari tokoh utama yang menyebabkan terjadinya konflik.
- Tritagonis (tokoh tambahan) yang berfungsi mengemban peran sebagai pembantu dan pelengkap cerita atau sebagai perantara antara pihak protagonis dan antagonis.

Menurut Badrun (1983 : 87) bahwa penokohan atau karakter yaitu: penggambaran watak meliputi pandangan, prilaku, keyakinan, cara dan kebiasaan yang dimiliki oleh para tokoh yang mempunyai tempat tersendiri dalam suatu karya sastra. Melalui penokohan ini dapatlah diketahui watak dan tingkah laku tokoh yang mendukung suatu cerita.

Analisis terhadap karakter para tokoh yang terdapat dalam roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" adalah salah satu bagian dari pembahasan masalah. Penulis menganggap bahwa dengan menganalisis para tokoh dalam sebuah karya sastra adalah yang penting, karena dapat membantu pembaca untuk mengenal pribadi atau karakter setiap manusia, malah dengan mempelajari karakter para tokoh cerita berarti pula mengenal pribadi pembaca sendiri, sehingga dapat menambah dan memperluas wawasan berfikir dan pengetahuan tentang manusia.

#### 4.2 Tokoh-tokoh Pendukung Roman "Di Bawah Lindungan Kakbah"

Sebelum dideskripsikan dan dianalisis karakter setiap tokoh dalam roman "Di Bawah Lindungan Kakbah", perlu diketahui nama-nama setiap tokoh yang ditampilkan di dalamnya. Hal itu dimaksudkan agar lebih mudah menentukan

dan mencirikan karakter tokoh-tokohnya. Adapun tokoh-tokoh yang mendukung roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" adalah:

1. Tokoh Protagonis : 1. H a m i d  
2. Z a i n a b
2. Tokoh Antagonis : 1. Mak Asiah (Ibu Zainab)
3. Tokoh Tritagonis : 1. S a l e h  
2. R o s n a h  
3. I b u H a m i d  
4. Haji Jafar  
5. Saya (Sebagai pembawa cerita)

#### 4.2.1 Hamid

Hamid adalah tokoh utama dalam roman "Di Bawah Lindungan Kakbah". Ia adalah seorang pemuda yang berusia kira-kira dua puluh tiga tahun. Badannya kurus sempurna, rambutnya hitam berminyak, sifatnya sangat pendiam dan suka termenung seorang diri di dalam kamarnya.

Sebelum terdengar azan subuh, ia lebih dahulu bangun dari pergi ke mesjid seorang diri. Hamid tiada pernah lalai beribadah, tidak suka membuang-buang waktu untuk sesuatu yang tidak berguna. Hidupnya amat sederhana dan suka memperhatikan buku-buku agama, terutama kitab yang menerangkan kehidupan orang-orang suci, ahli tasawuf yang tinggi.

Kehalusan budi pekertinya serta kesopanannya membuat masyarakat di sekitarnya tunduk memandangnya lebih mulia. Ia adalah pemuda yang berasal dari Pedang Panjang, sudah setahun lebih ia bermukim di kota Mekkah, dan lebih dari sekali ia telah menunaikan ibadah haji.

Di kota Mekkah ini, ia berlemu dengan tokoh "saya" dan Saleh. Kenrabannya dengan tokoh "Saya" membuat hatinya semakin dekat dengannya. Kepada tokoh "Saya"lah semua pengalaman kehidupannya ia ceritakan.

Sejak kecil Hamid ditinggal oleh ayahnya, yang tidak meninggalkan sesuatu apapun yang berharga untuk menyambung hidup. Karena rasa cinta kepada ibunya akhirnya Hamid kecil tidak bersekolah dan membantu ibunya berjualan kue, demi meringankan beban keluarganya. Demikian ungkapan perasaan yang dirasakan Hamid.

"Setelah saya agak besar, saya lihat banyak anak yang sebaya dengan saya menjajakan kue, maka saya mintalah kepadanya supaya dia sudi pula membuat kue-kue untuk dijual, mudah-mudahan dapat meringankan agak sedikit tanggungan yang berat" (DBLK, 1975 : 7 ).

Sejak usia dini Hamid telah mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya, ia rela meninggalkan sekolah untuk membantu perekonomian keluarganya.

"Tetapi ibu kelihatan tidak putus harapan, ia berjanji akan berusaha supaya kelak saya menduduki bangku sekolah kembali, membayarkan cita-cita almarhum suaminya yang sangat besar angan-angannya, supaya kelak saya menjadi orang yang terpakai dalam pergaulan hidup" (DBLK, 1975 : 8).

Hamid memasuki bangku sekolah atas pertolongan Haji Jafar, sifat sopan santun Hamid terhadap keluarga Haji Jafar mempengaruhi perasaan keluarga ini untuk mengangkat Hamid sebagai anak dan menjadi teman Zainab bersekolah dan bermain. Saat itu Hamid diliputi suasana hidup cerah, bergembira dengan Zainab, kegembiraan dan keceriaan itu terlihat dalam ungkapan.

"Saya tidak menjujung nyiru tempat kue lagi, tetapi telah pergi ke sekolah mengepit buku tulis. Agaknya dua faedah yang akan diambil oleh Engkau Haji Jafar menyerahkan saya, pertama untuk menolong saya, kedua untuk jadi teman anaknya "(DBLK, 1975 : 12).

"Zainab telah saya pandang sebagai adik kandung, saya jaga dari gangguan murid-murid yang lain "(DBLK, 1975 : 12).

Tamat dari sekolah rendah (H.I.S) dan Mulo Hamid melanjutkan sekolahnya di Padang Panjang atas biaya Haji Jafar. Zainab waktu itu masuk kedalam suasana pingitan. Di kota Padang Panjang Hamid merasakan sepi, anehnya perasaan yang ganjil ini dapat terobati jika bertemu dengan Zainab. Lambat laun Hamid menyadari bahwa itu adalah perasaan cintanya yang sedang tumbuh, kasmaran yang melanda Hamid tak dapat tertahan lagi dan diungkapkan sebagai berikut.

"Sejak semula saya pindah ke Padang Panjang, senantiasa saya merasa kesepian, kian lama saya tinggal di dalam negeri dingin itu kian terasa oleh saya. Saya merasa sebagai orang yang kehilangan, padahal jika saya periksa penaruhan saya, pasti meja tulis, kain dan baju, semuanya cukup. Tetapi badan saya ringan, seakan ada sesuatu yang telah kurang" (DBLK, 1975 : 16).

Namun ketika bertemu dengan Zainab ia menjadi bingung, segala rancangan cerita yang telah disusunnya selama di perjalanan menjadi hilang, ia tidak dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya. Hal itu diungkapkan sebagai berikut.

"Cuma ketika berhadapan dengan Zainab dalam rumahnya, mulut saya tertutup, saya menjadi orang yang bodoh dan pengecut. Ia melihat tenang-tenang kepada saya, seakan-akan ada pembicaraan yang ditunggunya, tetapi kian lama saya kian gugup, sehingga sudah hampir lama belas menit, tidak ada diantara kami yang bercakap-cakap" (DBLK, 1975 : 16).

"Saya teringat hendak menulis surat kepadanya, akan ganti diri saya menerangkan segala perasaan hati. Surat itu akan saya tulis dengan tulus ikhlas, tidak bercampur dengan kata-kata yang dapat menyinggung hati, baik perkara cinta atau perkara lainnya" (DBLK, 1975 : 17).

Kecintaan Hamid kepada Zainab kian mekar, tetapi ia merasa kuatir atas keberadaannya, karena Zainab dan ia tidak sederajat, dan keluarga Zainab sudah terlalu baik kepadanya, juga Zainab telah dianggapnya sebagai adik kandung sendiri, dan apakah Zainab juga ada menaruh perasaan cinta kepadanya.

"Cinta itu adalah jiwa, antara cinta yang sejati dengan jiwa tak dapat dipisahkan, cinta pun merdeka sebagaimana jiwa. Ia tidak memperbedakan di antara derajat dan bangsa, di antara kaya dan miskin, mulia dan papa. Demikianlah jiwa saya, di luar dari kekang kerendahan saya dan kemuliasannya, saya merasai bahwa Zainab adalah hidup saya, rindu kepadanya membukakan pintu angan-angan saya menghadapi zaman yang akan datang". (DBLK, 1975 : 17).

"Dahulu saya tiada perdulikan hal itu, tetapi setelah saya besar dan terpisah dari padanya, barulah saya insyaf, bahwa kalau bukan didekatnya, saya merasa kehilangan. Mustahil dia akan dapat menerima cinta saya, karena dia langit dan saya bumi bangsa nya tinggi dan saya hidup dari padanya tempat buat lekat hati Zainab. Jika kelak datang waktunya orang tuanya bermenantu, mustahil pulalah saya akan termasuk dalam golongan orang yang terpilih untuk menjadi menantu engkau Haji Jafar. Karena tidak ada yang diharapkan dari saya. Tetapi ... kemustahilan itulah yang kerap memupuk cinta" (DBLK, 1975 : 17).

Dari pernyataan ungkapan Hamid tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa tokoh Hamid dalam roman ini adalah seorang yang tidak berani mengambil tindakan tegas dalam mencintai gadis idamannya, hal ini mungkin disebabkan karena adanya perbedaan derajat antara Hamid dan Zainab. Tetapi Hamid sangat yakin sekali kalau Zainab ada juga menaruh rasa cinta kepadanya, tetapi kadang sifat pengecutnya timbul, seperti yang terungkap berikut ini.

"Setelah itu saya berangkat, ketika saya melengong yang pehabisan ke belakang, nyata kelihatan oleh saya Zainab berdiri di pintu tengah, melihat kepada saya. Di situ timbul pula kembali sifat yang pengecut, saya menghadap kemuka dan saya pun pergi (DBLK, 1975 : 18).

Setelah beberapa lama kemudian kesedihan menimpah Hamid dan keluarga Zainab, karena Haji Jafar yang menolong Hamid dalam melanjutkan sekolahnya akhirnya meninggal dunia. Kepergian Haji Jafar membawa perubahan besar bagi diri Hamid kepada Zainab. Karena kebebasannya seperti dahulu telah terputus akibat banyak famili Zainab yang

turut campur tangan dalam keluarga Zainab. Dan sebagai orang lain, pertemuannya tidak bisa seperti dahulu lagi.

Belum beberapa bulan Haji Jafar meninggal, dan kesedihan belumlah reda datang pula musibah baru, ibu Hamid yang telah bertahun-tahun membawa Hamid menyeberangi hidup ditimpah sakit keras, sebelum meninggal ibu Hamid yang mengetahui perasaan Hamid terhadap Zainab selama ini memberikan nasihat (petuah) kepada Hamid.

"Anakku .... sekarang cintamu masih bersifat angan-angan, cinta itu hanya menurutkan perintah hati, bukan menurutkan pendapat otak. Dia belum berbahaya sebelum mendalam. Kalau dia telah mendalam, kerap kali kalau yang kena cinta tak pandai ia merusakkan kemauan dan kekerasan hati laki-laki. Kalau engkau perturutkan tentu engkau menjadi seorang anak yang putus asa, apa lagi kalau cinta itu tertolak, terpaksa ditolak oleh keadaan yang ada di sekelilingnya" (DBLK, 1975 : 21).

"Hapuskanlah perasaan itu dari hatimu, jangan ditimbul-timbulkan juga. Engkau tentu memikirkan juga, bahwa emas tak setara dengan loyang sutera tak sebangsa dengan benang" (DBLK, 1975 : 21).

"Ayahnya orang yang telah memenuhi cita-cita kita dengan nikmat, sekarang tak ada lagi, artinya telas putus tali yang memperhubungkan kita dengan rumah tangga orang disana. Meskipun ibu Zainab seorang perempuan yang penuh dengan budi pekerti, tentu saja kebbaikannya kepada kita tidak lagi sebagai di masa suaminya masih hidup. Apalagi kaum kerabat mereka tidak lagi mengenal kita dan akan turut mengatur keadaan pergaulan rumah itu" (DBLK, 1975 : 21).

Petuah ibunya membuat Hamid tahu diri, namun susah untuk membuang angan telah lama ada dalam hatinya, ia

sangat mendambakan Zainab, perasaan dan cinta bergejolak dalam dirinya, sebagaimana diungkapkan apa yang ada dalam hatinya selama ini kepada ibundanya.

"Wahai ibu, coba anakda tahu bahwa cintaku mendapat sambutan dengan semestinya, agaknya tidaklah separah ini benar luka hatiku. Karena cinta yang dibalas itulah obat yang paling mujarab bagi seorang anak muda dalam hidupnya, takkan lebih pintanya dari itu.

"Hati anakda akan besar dan merasa beruntung, jika anakda ketahui bahwa air mata anakda yang selama ini banyak tercurah, tidak bagai air yang tenggelam di pasir, bahwa pengharapan menuju hidup tak terhambat di tengah jalan, bahwa cita-cita hendak memandangi langit tidak dihalangi oleh awan. Cinta anakda kepadanya bukan mencintai tubuhnya, tetapi jiwa anakda mencintai jiwanya. Kecintaan anakda bukan pula karena kepandaian menyusun surat-surat kiriman. Kebebasan hidup bisa ditutupi dengan perangai yang dibuat-buat dan kepintaran mengarang surat dapat pula menyembunyikan kepalsuan hati. Anakda mencintai Zainab karena budinya, di dalam matanya ada terkandung suatu lukisan hati yang suci dan bersih" (DBLK, 1975 : 23).

Dari ungkapan Hamid kepada ibunya tersebut di atas, jelaslah sudah bahwa cinta Hamid kepada Zainab betapa suci dan agung, tulus ikhlas dan lebih memikulkan adalah kepergian ibu yang selama ini setia bersamanya, tinggallah Hamid sebatang kara. Kejadian demi kejadian telah terlalu dan memberi bekas ke dalam jiwa Hamid, rupa-rupanya kedu-kaan dan cobaan dituturkan kepadanya beruntun.

Sudah lama Hamid tidak berkunjung ke rumah Zainab, pada suatu hari Hamid bertemu dengan ibu Zainab (Mak Asiah), Mak Asiah memanggil Hamid datang kerumahnya untuk

membicarakan suatu perkara yang sangat penting. Hamid datang ke rumah Zainab menepati janjinya. Tergetar hati Hamid ketika melihat siapa yang membukakan pintu, ternyata Zainab. Perasaannya selama ini dipondamnya akhirnya bergejala lagi, apalagi ia melihat Zainab memberi pengharapan penuh kepada Hamid, Zainab berkata:

"Bang Hamid !" katanya

"Sudah lama benar abang tak datang ke mari, lupa abang agaknya kepada kami"

"Gugup saya menjawab, saya pintar mengarang khayal dan angan-angan, tetapi bila sampai dihadapannya saya menjadi seorang yang bodoh"(DBLK, 1975 : 26)

"Waktu itu kelihatan nyata oleh saya mukanya merah, nampak sangat gembira melihat kedatangan saya. Baru sekali itu, baru sesaat itu selama hidup saya melihat mukanya demikian, yang tak bisa gambarkan dan tuturkan dengan susunan kata"(DBLK, 1975 : 26).

Pernyataan ini membuat tokoh Hamid masih mempunyai harapan untuk dicintai Zainab, namun keduanya saling membisu, seketika Zainab menekur tak berani mengangkat mukanya, Hamid pun gugup hendaknya menambahkan perkataannya.

Dalam percakapannya dengan Mak Aisah, Hamid begitu tersentak dan sangat kaget mendengarkan permintaan Mak Aisah untuk melunakkan hati Zainab agar sudi bersuamikan anak pamannya. Darah Hamid bergetar, detak-detak jantungnya seakan mau berhenti. Pertunangan Zainab telah disepa-

kati oleh kaum kerabat, jika tidak ada aral melintang bulan depan Zainab akan ditunangkan dulu dengan saudara sepupunya itu. Mak Asiah sangat berharap kepada Hamid demikian, lalu berkata:

"Itulah sebabnya engkau mamak suruh kemari, akan mamak lawan berunding, Mamak masih ingat pertalian dengan Zainab, masa engkau masih kecil dan masih sekolah, engkau banyak mengetahui tabiatnya apalagi engkau tak dipandangnya orang lain" (DBLK, 1975 : 28).

Betapa beratnya hati Hamid untuk menyampaikan semua ini kepada gadis yang juga ia cintai, hancur hatinya, merana sukmanya, namun ia teringat akan pesan ibunya sebelum meninggal sehingga ia harus berbesar hati dan menguatkan diri menghadapi cobaan ini. Karena berhutang budi dengan keluarga Haji Jafar, akhirnya Hamid mau juga menjalankan perintah Mak Asiah walaupun terasa berat untuk mengucapkannya, dari mana ia akan memulai. Kekalutan Hamid tersebut dapat terlihat dari pernyataan dalam diri Hamid sebagai berikut.

"Sulit sekali memulai pembicaraan itu, sulit menyuruh seseorang mengerjakan suatu pekerjaan yang berat hatinya melakukan pekerjaan yang berlawanan dengan hendak hatinya sendiri. Tetapi di balik itu sebagai seorang anak muda yang telah dicurahi orang kepercayaan dengan sepenuh-penuhnya, akhirnya hati saya dapat juga saya bulatkan" (DBLK, 1975 : 29).

Akhirnya Hamid seakan lepas dari segala beban yang maha berat, setelah mengungkapkan maksud Mak Asiah Zainab, dan yang lebih menusuk hati ketika Zainab berkata kepada Hamid.

"Saya belum mau kawin bang!"

"Sampai hati abang memaksa aku?" (DBLK, 1975 : 30).

Mendengar penuturan Zainab itu, karam rasanya bumi yang ia pijak, gelap rasanya tujuan yang ia akan tempuh. Dua kejadian yang hebat telah membayang dalam kehidupannya, tak ubah seorang bermimpi mendapat sebutir mutiara di tepi lautan Lesar, sebelum mutiara itu dapat dibawa pulang, tiba-tiba sudah tersadar, meskipun mata dipaksa untuk tidur kembali, mimpi yang tadi hanya tinggal mimpi, ia telah tamat sehingga itu dan tidak ada sambungannya lagi. Hamid masih sangsi akan cinta Zainab kepadanya sebagaimana diungkapkan.

"Selama ini saya masih ragu, adakah Zainab membalas cintaku, pertemuan saya dengan dia itu memberikan pengharapan sedikit kepada saya, tetapi sebelum pengharapan itu dapat saya yakini, tibalah penyerahan ibunya yang berat ini" (DBLK, 1975 : 30).

Setelah itu Hamid pulang ke rumahnya, di jalan ia rasakan serasa badannya sebagai bayang-bayang tanah serasa bergoyang ia pijak. Kejadian itu cukuplah membuat Hamid untuk menentukan tujuan nasibnya, nikmat hati hanya lalu sebagai khayal belaka. Kepada Tuhan dapatlah ia mengantar-

Itu suatu pengorbanan untuk seorang perempuan yang lemah, Hamid telah menolongnya, membujuk hati Zainab yang keras.

Gundah hati Hamid seketika itu, pikirannya kacau dan entah apa yang akan diperbuat saat menerima cobean itu. Namun ia mencoba menghadapi kenyataan dengan kahyalannya selama ini, walaupun perasaan hatinya tidak dapat berbe-  
heng.

"Memang, kalau diukur dengan pikiran, saya ini hanya pantas menjadi saudara Zainab, menjadi pembelanya, tetapi cinta membuat suatu lapangan yang lebih luas dari pada ukuran pikiran itu. Itulah yang selalu tertulis dalam hati, yang sulit dilupakan selama-lamanya" (DBLK, 1975 : 31).

"Kemudian saya insyaf, bahwa alam ini penuh dengan kekayaannya. Allah menunjukkan kekuasaannya. Tidak adil jika semua mahluk dijadikan dalam tertawa, yang akan menangis ada pula. Kita mesti mengukur perjalanan alam dengan ukuran yang luas, bukan dengan nasib sendiri" (DBLK, 1975 : 31).

Caris kehidupan memang telah ditetapkan oleh Allah Subhanahu Wataala, manusia hanya bisa merencanakan namun Tuhan yang menentukan. Demikian juga tokoh Hamid akhirnya sadar akan kehendak Tuhan, tiada lain tempat meminta dan beribadah, sepatutnya Hamid berterima kasih dan bersyukur, karena ia telah menolong seorang perempuan tua yang mema-  
lahkan hati anaknya yang hanya satu. Kelak perkawinan Zainab akan bahagia dan mereka hidup beruntung, Mak Asiah akan berbahagia menutup mata. Namun mula-mula hati Hamid berguncang, tetapi akhirnya sedikit demi sedikit guncangan

itu akan berhenti jua, luka-luka dalam yang ia alami jangan mendalam lagi. Untuk mengambil keputusan, ia meninggalkan kota Padang berangkat ke Medan secara diam-diam, ia terpaksa tak melihat wajah Zainab lagi.

Di Medan Hamid sempat berkirim surat kepada Zainab, sebuah surat yang berisi permintaan maaf karena tak sempat bertemu ketika akan berangkat, dan keikhlasannya melepaskan Zainab tersirat lewat surat yang dikiriskan kepada Zainab. Betapa mulianya hati Hamid, walaupun terasa sakit masih sempat tersenyum dan menyegarkan perasaan orang. Adapun kutipan surat Hamid kepada Zainab sebagai berikut.

"Barangkali adik bertanya dalam hati, apa gerangan sebabnya abang Hamid berangkat dengan tiba-tiba. Biarlah hal itu menjadi soal luat sementara waktu, lama-lama tentu akan hilang dengan sendirinya. Banyak hal yang ingin saya utarakan dalam surat ini, tetapi tak sanggup saya melukiskannya. Hanya dengan surat ini saya bermohon sangat supaya adik menuruti segala cita-cita ibu. Jika kelak maksud keluarga sampai dan adik bersuami, berikan kepadanya kesetiaan penuh. Akan halnya diriku, ingatlah sebagai mengingat seorang yang telah pernah bertemu dalam pri kehidupanmu, seorang sahabat dan boleh juga disebut juga saudara yang ikhlas dan saya sendiri memandang engkau tetap sebagai adik ku..." (DBLK, 1975, : 33)

Hamid kemudian melangkahakan kakinya berjalan jauh meninggalkan kota kelahirannya, ia mengembara terus menuju Singapura, Bangkok, menelusuri tanah-tanah Hindustan, dari

Karachi menuju Basrah, masuk ke Irak melalui Sahara dan akhirnya ia sampai ke Tanah Suci Makkah.

Di kota Makkah ini Hamid terpisah dari pergaulan manusia lain, disana ia terpekur memohon kepada Allah Subhanahu Wataala supaya ia diberi kesabaran dan keteguhan hati menghadapi kehidupan. Setiap malam ia beriktikaf di dalam Masjidil Haram, ia selalu bermohon agar doanya berangkat kelangit membumbung ke dalam alam gaib bersamasama dengan permohonan segala mahluk yang makhluk.

Di sini ia bertemu dengan tokoh "Saya" dan Saleh, dan semua ganjalan-ganjalan dihatinya selama ini diungkapkan kepada tokoh "Saya, padahal sebelumnya Hamid tidak mau bercerita tentang dirinya kepada siapapun, tetapi karena melihat tokoh "Saya" dapat dipercaya dan terbuka sehingga ia berani berkata jujur setulus hatinya kepada tokoh "Saya", ia berkata kepada tokoh "Saya" dengan air muka yang jernih.

"Jika demikian tuan berjanji, tentu tuan tidak akan menyalah-nyalahkan janji itu dan saya telah percaya penuh kepada tuan, karena kebaikan budi tuan dalam pergaulan kita selama ini. Saya akan menerangkan kepada tuan sebab-sebab saya bersedih hati, saya akan paparkan satu persatu, sebagaimana kata hati saya sendiri. Memang saya harap tuan simpan cerita perasaan saya ini selama saya hidup "(DHLK, 1975 : 5).

Sejak pertemuannya dengan Saleh (Saleh adalah sahabat Hamid dan istri Saleh yaitu Rosna adalah sahabat Zainab)

da id kelibatan bermenung liri. Dari cerita Saleh ia dapat mendengar kabar Zainab melalui Rosna istri Saleh dan ia dapat mengetahui perasaan Zainab kepadanya selama ini. Zainab juga lepas dari perkawinan adat yang sudah direncanakan oleh memaknya, untanglah calon suami Zainab mengerti bahwa Zainab tidaklah mencintainya.

Selabis Saleh bercerita, muka Hamid kelibatan berseri-seri, karena simpan di dadanya yang meluap selama ini telah dapat ditumpahkan.

Sebelum berangkat ke Arafah Saleh mendapat balasan surat dari istrinya, dalam minggu itu juga datang surat Zainab kepada Hamid. Dari salinan surat Rosna dikabarkan bahwa Zainab sekarang sakit-sakitan dan kurus. Sedangkan salinan surat Zainab berisikan ketidakputusasaan Zainab menaggu kabar dari Hamid dan kerinduan Zainab yang menda-lan kepada Hamid.

"Sekarang abang, badan adinda sakit-sakit, ajal entah berlaku pagi hari, entah esok sore, gerak Allah siapa tahu bersalah harapan untuk bertemu. Dan jika abang terlambat pulang, agaknya bekas tanah penggalian, bekas air penalihan dan jejak rejau yang dua, hanya yang abang dapati "(DBLK, 1976 : 48).

Membaca surat Zainab, Hamid terasa melayan dan kegembiraannya tiada terlukiskan, sebab pengharapannya selama ini adalah buah mimpinya. Memikirkan kerendahan derajatnya, tiadalah disangka-sangka bahwa ia akan seberuntung

ita. Surat tanda cinta yang mengobati keraguan cintanya selama ini kepada Zainab lebih berharga dari pada senyum penghulu kepada budaknya, lebih mulia dari pada sebetuk cincin yang dianugerahkan raja kepada pelayannya. Satu hati lebih mahal dari pada senyuman, satu jiwa lebih berharga dari pada sebetuk cincin. Tetapi malang, karena surat itu diterima Hamid ketika telah jauh dari hadapan Zainab.

Pada hari ke delapan bulan Dzul'hijjah Saleh dan tokoh "Saya" akan ke Arafah, akan halnya Hamid bermula menerima surat itu tidaklah berkesan pada mukanya, dan selalu bermenung diri. Hamid akhirnya berangkat bertiga dengan tokoh "saya" dan Saleh ke Arafah. Di Arafah sangatlah panas, setelah berwukuf mereka pergi menuju Mina, berhenti sebentar di Muzdalifah untuk melempar "Jumrah", hari ketiga belas mereka boleh kembali ke Mekkah. Hamid berangkat dengan membawa kesedihan dalam hati selama melakukan ibadah haji.

Demam Hamid bertambah menjadi, lebih-lebih setelah tersengat panasnya Arafah. Hamid tak mau lagi makan, badannya sangat lelah, kadang ia tiada sadar, mukanya pucat dan lemah. Akhirnya Hamid dipanggilkan orang Badui untuk mengarakat Hamid dengan Landu, karena rupanya penyakit Hamid tambah berat. Keagungan perasaan cintanya membuat jadi begini, ia sakit kerana cintanya. Tiba-tiba datang

surat dari Rosna yang memberi kabar bahwa Zainab telah wafat, suatu berita yang tidak disangka-sangka.

Setelah dibaca, dengan sikap yang sangat gugup Saleh menyimpan surat tersebut sambil memandang Hamid dengan perasaan sangat terharu. Hamid kedengaran berkata:

"Apakah sebabnya tuan-tuan menyembunyikan dariku, adakah ia bawa kabar suka atau kabar duka, tidak lah patut saya diberi sedikit saja kesukaan itu?, kalau itu kabar mengenai diri saya, lebih baik terangkan kepada saya, tidaklah patut tuan sembunyikan lama-lama, jangan biarkan saya di dalam sakit menanggung perasaan yang ragu-ragu "(DBLK, 1975 : 51).

Kelihatannya Hamid sangat mendambakan kabar dari Zainab, sehingga ingin segera tahu apa isi surat tersebut, tetapi setelah diberi tahu oleh Saleh bahwa surat itu mengabarkan bahwa orang yang dicintainya (Zainab) telah berpulang, Hamid tertekun, ia menarik nafas panjang dan dari pipinya meleleh dua titik air mata yang panas.

Hamid pun dipindahkan dan diangkat menuju Mesjidil Haram, Tokoh Saya dan Saleh turut mengantarnya. Setelah sampai di dalam mesjid dibawahlah ia tawaf keliling Kakbah tujuh kali. Setelah sampai pada yang ketujuh kali diisyratkan kepada Radui tersebut untuk menurunkannya di pintu Eskbah, sudah tampak tanda-tanda kematian pada dirinya. Diulurkannya tangan Hamid pada kisah seakan-akan tidak akan dilepaskan lagi, kemudian Hamid membaca doa demikian bunyinya:

"Ya Rabbi, Ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Penyayang! Bahwa sahnya di bawah lindungan Kakbah, rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan memohon kurnia. Kepada siapakah saya akan pergi bermohon ampun kalau bukan kepada Engkau, Ya... Tuhan!. Tidak ada seutas talipun tempat saya bergantung lain dari pada tali Engkau, tidak ada satu pintu yang akan saya ketuk, lain dari pada pintu Engkau. Biarkanlah kelapangan jalan buat dari saya, hendak pulang menuruti orang-orang terdahulu dari saya, orang-orang yang bertali hidupnya dengan saya. "Ya... Rabbi, Engkau Yang Maha Kuasa, kepada Engkaulah kami sekalian akan kembali ..." (DBLK, 1975 : 52).

Setelah suaranya tak kedengaran lagi Hamid meninggal dunia, di mukanya terbayang cahaya yang jernih dan damai, cahaya keridaan ilahi, di bibirnya terbayang senyuman. Lepas dari tangan dunia yang maha berat ini dengan seizin Tuhannya di bawah lindungan Kakbah. Setelah dinyatakan wafat Hamid dikuburkan di Pemakaman Maala yang mashur.

Tokoh Hamid dalam roman ini selalu menempuh jalan yang benar menurut ajaran Islam. Kegagalan dan kekecewaan hendaklah mungkin mendekatannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pengarang melukiskan watak tokoh utama Hamid, terutama keteguhan hatinya menghadapi kenyataan hidup dengan membawanya mendekatkan diri kepada Allah.

#### 4.2.2 Z a i n a b

Zainab adalah tokoh utama wanita dalam roman "Di Bawah Lindungan Kakbah". Tokoh ini memiliki kekayaan batin yang berlandaskan pribadi muslimat hasil didikan Haji

Jafar dan Mak Asiah. Selain mempunyai wajah yang rupawan, sifat Zainab tidak pernah mengangkat dirinya, tidak sombong dan tidak angkuh. Ia lebih mengutamakan keluhuran budi pekerti.

Usianya lebih mudah dari Hamid, tetapi pembawaannya sangat dewasa. Sebagai seorang wanita yang mempunyai kelemahan jiwa, ia lebih mengutamakan perasaan dari pada pikiran, sehingga Zainab cepat bersedih hati dan menitikkan air mata apabila mendengarkan nyanyian yang sedih.

Ketika berusia kurang lebih lima tahun Zainab bertemu dengan Hamid, di mana waktu itu Hamid diangkat menjadi saudara Zainab yang setia menemaninya ke sekolah dan bermain. Betapa senangnya hati Zainab sebab dia tidak sendiri lagi bermain dan ada yang menjaganya dari gangguan murid-murid lelaki yang suka nakal.

Zainab dan Hamid akhirnya bisa juga menyelesaikan sekolahnya sampai ke tingkat Mulo, sedangkan Hamid dibiayai oleh Haji Jafar melanjutkan sekolah agama di Padang Panjang, sementara itu Zainab harus memasuki masa pingitan karena waktu itu usia Zainab sudah akil balik.

"Selamat dari Mulo, menurut adat Zainab masuk dalam pingitan, ia tidak akan keluar lagi kalau tidak ada keperluan penting, itupun harus ditemani oleh ibu atau orang kepercayaan, sampai datang masanya bersuami kelak "(DBLK, 1975 : 13).

Menurut adat Minangkabau apabila anak gadis nya sudah akil baliq maka ia harus dipingit, demikian pula dengan

Zainab yang korban belenggu adat sehingga ia tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Tidak seperti dengan kaum wanita tidak diperbolehkan, hal ini disebabkan karena nilai dan citra wanita di masa itu dijunjung tinggi, kehormatan sebuah keluarga ditentukan oleh wanitanya, sehingga ninik mamak menjaga ketat anak gadisnya, agar tidak terjadi aib lagi keluarga.

Di dalam masa pingitan Zainab diajarkan kepandaian untuk anak perempuan seperti menyuci, merenda, memasak dan lain-lain, petang harinya ia menyambung dengan pelajaran perkara agama.

Sepeninggal Hamid, Zainab merasa kehilangan sekali, dan saat liburan tiba biasanya Hamid pulang kampung dan berkunjung ke rumah Zainab. Betapa bahagianya hati Zainab, namun perasaannya dapat dia sembunyikan ketika bertemu dengan Hamid. Diam-diam Zainab selalu mencuri pandang ke arah Hamid, Perasaan ataukah angan Zainab semata, hal itu mungkin disebabkan karena Hamid lah satu-satunya lelaki yang dekat dengannya selain ayahnya Haji Jafar.

Sewaktu Hamid mengerjakan bercakap tentang pertunangannya dengan anak pamannya, dan Hamid membujuk agar Zainab mau dipersuamikan dengan saudara sepupunya itu. Sungguh sangat kecewa hati Zainab terhadap Hamid hingga ia tidak berkata-kata.

"Zainab masih tetap menekur di meja, tangannya memegang sebuah puntung korek api, diremas-remasnya dan dipatah-patahkannya, belum sebuah juga perkataan keluar dari mulutnya diangkatnya, air matanya kelihatan menggelanggang, mengalir setitik dua titik ke pipinya yang halus dan montok itu" (DBLK, 1975 : 29).

Jelas terlihat bahwa Zainab sedang memendam perasaan pulus asa, karena ia tiada berdaya menentukan nasib sendiri, semua sudah kehendak adat dan ninik mamak sudah sepakat untuk mempertunangkannya dengan anak pamannya. Ia kecewa pula dalam ayunan asmaranya dengan Hamid. Betapa hancur hati apabila ia bersanding dengan orang yang tidak ia cintai.

Hamid sebenarnya tidaklah bertumpuk sebelah tangan cintanya kepada Zainab, sebab Zainab pun telah menyimpan perasaan yang sama terhadap hamid. Tetapi keduanya enggan untuk mengungkapkan, di pihak Hamid ia takut ditolak karena adanya perbedaan derajat tersebut, sedangkan dipihak Zainab karena malu dan ragu mengungkapkannya karena ia adalah seorang wanita. Namun setelah kepergian Hamid ke Mekkah, Zainab sudi menceriterakan apa yang dahsyat yang dialaminya saat itu, kepada Rosna karena Zainab sangat percaya kepada Rosna dan lagi mereka sudah bersahabat sejak masih sekolah dulu.

"Zainab sedang merenungi sebuah album, di dekat album itu terkembang sehelai surat kecil yang lusuh dan lunak, karena kerap sekali dibaca dibuka dan dilipatnya. Wajah Zainab muram, matanya berkas tangis dan dia menarik nafas panjang "(DBLK, 1975 : 36).

"Ingatkan engkau Ros, bahwa dulu ada tinggal didekat rumahku seorang anak muda bernama Hamid".

"Masakan saya tidak ingat, anak muda yang baik budi."

"Ah..Ros saya mat Kasian dengan pemuda itu dia cukup miskin dan mendapat bantuan dari ayahku. Sejak usia empat tahun ia telah yatim. Ayekku meninggal pula kemudian meninggal ibunya. Rupanya ia senantiasa dirundung malang, sangatlah duka cita hatinya, sehingga ia telah menghilangkan diri entah kemana perginya, berbulan-bulan sampai sekarang kabar tidak beritapun tidak (DBLK, 1975 : 39).

Begitulah awal Zainab mengungkapkan perasaan yang dialaminya kepada Rosna. Rasa rindunya kepada Hamid tak terbondung lagi, ia mencintai Hamid bukan karena ketampanan Hamid, tapi karena budi pekerti Hamid yang sangat mulia, dan ada pun gejolak perasaannya yang bergejolak kembali diungkapkan kepada Rosna sebagai berikut ini.

"Bertahun-tahun kami hidup laksana beradik berkakak, maka pada dirinya saya dapati beberapa sifat yang tinggi dan terpuji, yang agaknya tidak ada pada pemuda-pemuda yang lain, baik dari kalangan bangsawan atau pun hartawan sekalipun. Sampai kepada saat yang paling akhir dari pada kehidupan ayahku, belum pernah ia menunjukkan suatu perangai yang patut dicela, sehingga ibu bapakku sangat memuji akan dia. Wahai Ros saya tertarik benar kepadanya dan kepada tabiatnya. Ia suka sekali besunyi-sunyi, memisahkan diri dari pergaulan ramai, laksana seorang pendeta pertapa yang benci akan dunia leta ini. Buah tuturnya tiada keluar dari lingkaran kesopanan.(DBLK, 1975 : 40).

Sudah sejak lama Zainab pendam cintanya kepada Hamid, karena adat yang merintang di dinding pertemuannya sehingga ia merasa kesepian dan sengsara, pertunangannya dengan saudara sepupunya ia putus karena ia tidak cinta, Untung calon tunangannya mau mengerti keadaan Zainab. Zainab merasa kehilangan orang yang ia takjubi, dan ia tidak dapat lagi mendengarkan buah tutur Hamid yang lembut. Kepada Rosna Zainab berterus terang bahwa ia sangat mencintai Hamid.

"Sebenarnya Ros...saya cinta kepada Hamid!, biar engkau tertawakan aku, sahabat, biar mulutmu tersenyum simpul, saya akan tetap berkata bahwa saya cinta kepada Hamid. Ia tidak berpembela, tidak akan ada yang sudi menyerahkan diri menjadi istrinya karena dia miskin. Tidak ada gadis yang sudi menyerahkan diri menjadi istrinya karena dia miskin. Tidak ada gadis yang sudi memperdulikan dia, karena rupanya tidak gagah. Itulah sebabnya dia sudah cintai" (DBLK, 1975 : 41).

"Senantiasa saya ratapi, masih hidupkah dia atau telah mati, tiap-tiap kali saya baca suratnya, tiap-tiap kali terbuka didalam tiap-tiap kalimat dan hurufnya bahwa dia mencintaiku. Wahai ... mengapa dulunya sebelum ia pergi tak memberi tahu !sekarang!, kemanakah balasan akan saya berikan, kemanakah alamat yang saya tujukan! "(DBLK, 1975 : 42).

Betapa besarnya pengharapan Zainab untuk bisa bertemu kembali dengan Hamid dan bisa mempersatukan cintanya yang dulu sempat karam oleh gelombang, namun Zainab tidak mengetahui dimana Hamid sekarang berada, Zainab yakin

bahwa Hamid masih hidup dan masih mencintainya. Rosna meyakinkan Zainab bahwa Hamid masih ingat kepadanya.

Pertemuannya dengan Rosna ternyata membawa berita gembira untuk Zainab, sebab Saleh suami Rosna telah bertemu dengan Hamid di Mekkah, sehingga hubungan mereka yang dulu telah terputus kini kembali, walaupun hanya melalui surat. Adapun petikan surat Zainab kepada Hamid sebagai berikut.

"Sayang sekali, pertanyaan abang belum dapat adinda jawab dan Abang telah hilang sebelum mulutku sanggup menyusun perkataan untuk menjawab. Kemudian abang perintahkan adik untuk menuruti perintah orang tua, tetapi adinda syak wasangka melihat sikap abang yang gugup ketika menjatuhkan perintah itu" (DBLK, 1975 : 47).

"Adinda senantiasa tiada putus harapan, adinda tunggu kabar berita dari abang. Dibalik tiap-tiap kalimat dari surat abang yang terkirim dari Medan ketika abang berlayar jauh, telah adinda periksa, surat itu berisi bayangan, dibalik yang tersurat ada yang tersirat. Adinda hendak membalas tapi ketanah mana adik mau mengirim balasan" (DBLK, 1975 : 47).

"Hanya kepada angin petang yang berhembus diranting kayu dekat rumahku, hanya kepada aku bisikan menyuruh supaya di tolongnya memelihara abangku yang berjalan jauh, entah di darat, di laut, entah sengsara atau kehausan ..." (DBLK, 1975 : 47).

Karena tidak kuat merasa rindu dendam yang terpendam dalam hati dan gelora cinta yang mendalam akhirnya Zainab jatuh sakit. Dalam kesakitan itu ia tampak tenang, pagi-pagi benar ia sudah bangun dari tidur, mukanya lebih jernih dari biasanya. Dengan senyum ia berkata. . .

"Saya bermimpi melihat Kakbah diantara manusia yang sedang tawaf, saya melihat Hamid. Hamid melambatkan tangan memanggilku supaya mendekat kepadanya setelah itu saya terbangun ... " (DBLK, 1975 : 53). Setelah mengutarakan mimpinya, Zainab tidak banyak

bicara lagi dan lepas tengah hari pada malam sembilan sulhijjah panasnya semakin tinggi. Dipandanginya foto Hamid, jatuh dua tetes air matanya yang bulat dari matanya yang cekung, maka beransur-ansur laksana lampu yang kehabisan minyak, bercerailah badannya dengan sukmanya. Dibirnya terbayang suatu senyum, Zainab pergi untuk selamanya.

#### 4.2.3 Saleh

Tokoh saleh dengan roman "Di Bawa Lindungan Kakbah" adalah tokoh pembantu. Ia adalah teman Hamid sewaktu masih sekolah dulu di Padang Panjang. Saleh adalah salah seorang pelajar Indonesia yang menuntut Ilmu di Kairo Mesir. Hanya dua tiga hari saja sebelum naik haji ia berada di Makkah dia akan pergi ke Madinah lebih dahulu, dua tiga hari pula sebelum jamaah Haji ke Arafah ia kembali ke Makkah. Setelah melaksanakan ibadah Haji ia akan kembali ke Mesir untuk meneruskan pelajarannya.

Tokoh Saleh banyak bercerita kepada tokoh saya bahwa dia telah beristri dan istrinya telah sudi melepaskannya untuk berlayar sejauh itu. Demikian juga dengan kepada



Hamid yang telah mereka kenal semasa di Padang Panjang dahulu. Saleh adalah orang profil orang terbuka dan terus terang, jujur terhadap sahabatnya. Demikian Saleh berkata.

"Hamid ! tempo hari saya sudah katakan, bahwa saya telah beristri. Istri saya adalah Rosna ... ingat kah engkau Rosna sahabat karib Zainab?"

"Kerap kali istriku dimintanya datang kerumah Zainab. Karena hubungan persahabatan mereka itu yang karib, rupanya Zainab sudi membukakan rahasia-rahasia yang sulit kepada istri saya. Yang paling hebat, ialah ketika istriku datang kerumahnya, didapati Zainab sedang merenungi sebuah album dan sepucuk surat yang lusuh "(DBLK, 1975 : 36).

Segala apa yang diketahui Saleh tentang Zainab diceritakan kepada Hamid. Pertemuan Saleh dan Hamid mempunyai arti yang penting, di mana Hamid dan Zainab dapat berhubungan kembali. Melalui Saleh dapat diketahui bahwa Zainab masih menyimpan benih cinta terhadap Hamid dan Zainab mengetahui bahwa Hamid masih hidup dan masih mencintainya.

Segala perbuatan dan perkataan Saleh didasari oleh ajaran Islam, sehingga ia tidak mau Hamid tersinggung ketika menyampaikan riwayat Zainab dari istrinya, ia tidak mau melukai hati Hamid sahabatnya.

"Barangkali terganggu perjalanan jiwamu menuju bakti dan kesucian karena mendengar berita yang saya bawa itu. Tetapi saya sebangsa orang yang tiada tahan memegang rahasia sehingga terkatakan juga olehku kepada engkau dan beruntunlah engkau Hamid. Berbahagia sekali "(DBLK, 1975 : 44

Berita kematian Zainab diterima oleh Saleh, enggan rasanya menyampaikan kepada Hamid, tetapi melihat Hamid penuh pengharapan akhirnya Saleh memberitahukan juga dan akhirnya Hamid meninggal. Demi kesetiakawanan dan pengabdian sesama muslim, Saleh menunggu sampai Hamid dikuburkan. Sebelum kembali ke Mesir Saleh sempat berziarah ke makam Hamid. Masa telah berlalu Saleh mengirim surat kepada tokoh saya.

"saya setuju maksud sahabat, karangan yang engkau maksudkan itu, akan ganti bingkisan kita kepada orang-orang yang jadi kurban itu, antaranya arwah mereka yang suci, kedua ialah untuk menjadi cermin perbandingan kepada orang-orang yang hidup di belakang mereka "(DBLK, vii).

#### 4.2.4 R o s n a

Rosna adalah peranan tokoh pembantu dalam roman "Di Bawah Lindungan Kakbah". Ia adalah istri Saleh, sahabat Zainab. Ia adalah seorang istri yang setia dan teguh hati melepaskan suaminya berlayar jauh, padahal Saleh dan Rosna baru saja menikah. Rosna membiarkan suaminya berlayar karena suaminya ingin menambah ilmu pengetahuannya.

Kepada Rosnalah Zainab sudi membukakan rahasia-rahasia pribadinya yang selama ini dipendamnya, mungkin karena Rosna dapat dipercayai oleh Zainab. Namun Rosna adalah tokoh yang berwatak lemah dan penuh kasih sayang

menangis naluri kewanitaannya tergerak untuk bertanya.

"Zainab....Mengapa engkau menangis pula sahabat ?, tidakkah di rumah sepermai ini sarang orang yang berduka cita. Di rumah yang indah-indah dan dengan gedung yang permai-permai, yang kiri-kanannya di kelilingi oleh kebun-kebun yang subur, cukup dengan orang-orang gajian yang setia, tiadalah patut terdapat orang yang mengalirkan airmata. Disana tidaklah ada kesedihan dan kedukaan " (DBLK, 1975 : 36).

Jika Zainab dirundung kesedihan rasanya ia ingin turut merasakan kesedihan itu. Ini menunjukkan bahwa Rosna mengerti penderitaan sahabatnya dan mau saling membagi kesedihan seperti ungkapan Rosna kepada Zainab sebagai berikut.

"Mengapa engkau menangis juga sahabatku ?, kesedihan apa yang engkau tangguhkan ?, teringatkah engkau dengan ayahmu ?. Zainab katakalah kepadaku apa yang membuatmu berduka cita sebesar itu. Karena sudah agak lama saya melihat mukamu muram, sehingga air mata saya sendiri berserikat, tercurah untuk kesedihanmu, padahal saya tak tahu apa yang engkau tangiskan !. Terangkanlah saya sahabat ! saya akan meratap menuruti ratapmu, karena engkau dan untuk engkau, biarlah air mataku kering, karena tidak ada kepandaian wanita selain menangis "(DBLK, 1975 : 37).

Rupanya Rosna belum mengerti apa yang menyebabkan Zainab bersedih hati. Akhirnya Zainab mau menceritakan semua apa yang mengganjal perasaannya selama ini. Zainab berkata.

"Agaknya engkau pandang rendah saya ini Ros, mencintai yang tiada sekedudukan dengan diri sendiri, dan jauh dan tak tentu tempatnya "(DBLK, 1977 : 42).

Kemudian dengan rasa sayang Rosna mengungkapkan secara perlahan semua perkataannya, agar Zainab mampu tegar menghadapi masalah yang dihadapinya.

"Tidak Nab, cinta itu adalah perasaan yang mesti ada pada tiap-tiap diri manusia, ia laksana embun yang turun dari langit bersih dan suci. Cuma tananyalah yang belain-lainan yang menerimanya. Jika ia jatuh ke tanah yang tandus tumbuh lah oleh karena embun itu kedurjanaaan, kedustaan, penipu, langkah seorang dan lain-lain perangai tercela. Tetapi jika ia jatuh kepada tanah yang subur, di sana akan tumbuh kesucian hati, keihlasan, setia, budi perkerti yang tinggi dan lain-lain perangai yang terpuji "(DBLK, 1975 : 42).

"Saya tidak hendak menghinakan engkau karena jatuh cinta kepadanya, saya banyak membaca dalam buku-buku, bahwa biasanya cinta yang suci bersi tidaklah tumbuh dengan sendirinya. Karena jiwa itu bertemu dalam batin, dalam azal kejadian Allah, sebelum badan kasar berkenalan. Sebab itu percayalah bahwa cintamu tak jatuh ke pasir tentu Hamid mencintai engkau pula, tidaklah jiwamu akan tertarik mengingat engkau pula. Hati orang bercinta mempunyai mata, ia tak dapat melihat barang yang tidak dilihat orang lain" (DBLK, 1975 : 43).

Sejak bertemu dengan Rosna, Zainab baru tahu bahwa Hamid masih hidup dan kini berada di Mekkah bersama dengan Saleh. Hubungan mereka kembali terjalin, sementara Rosna sebagai perantara. Mulia benar hati Rosna yang bersuka cita menyaksikan kebahagiaan Zainab dan mau menolong Zainab yang sedang dalam kesedihan.

#### 4.2.5 Ibu Hamid

Tokoh Ibu Hamid dalam roman ini sebagai tokoh pembantu yang sangat besar andilnya dalam mendukung struktur cerita. Karakter ibu Hamid adalah figur seorang ibu yang besar tanggung jawabnya terhadap anak, cinta kasih dan perasaan sayangnya hanya ditumpahkan kepada anaknya, ia pula yang membentuk pribadi Hamid yang halus budi.

Tanggung jawab tokoh ini di wujudkan lewat perjuangannya menghadapi tantangan hidup sejak ia ditinggal mati oleh suaminya. Suaminya tidak meninggalkan harta benda untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan anaknya. Ada juga dari kalangan saudagar dan bangsawan yang memintanya jadi istri tetapi semua ditolaknya. Hatinya belum lupa kepada almarhum suaminya. Hal ini terbukti bahwa tokoh ibu Hamid adalah istri yang setia dan penuh tanggung jawab.

Ibu Hamid selalu memberi semangat dan menceritakan bagaimana keinginan ayah Hamid semasa hidupnya.

"Di waktu malam, ketika akan tidur, kerap kali ibu menceritakan kebaikan ayah semasa beliau masih hidup, ia adalah orang yang terpuji dalam pergaulan dan amat besar cita-citanya, jika Hamid besar akan menyerahkan Hamid masuk ke sekolah, supaya menjadi orang yang terpelajar" (DBLK, 1975 : 6).

Ibu juga selalu membimbing dan mengajarkan tentang keagamaan yaitu diberikannya Hamid doa-doa dan bacaan-

semasa hidup, dan meminta pengharapan yang sebesar-besarnya kepada Allah Subhanahu Wataala untuk memohon belas kasihnya.

Bersama Hamid, ia berusaha menghidupi diri dengan berjualan kue. Namun hatinya kelihatan duka memikirkan nasib Hamid. anak-anak yang lain sudah masuk bangku sekolah sedangkan anaknya sendiri tidak. Laba penjualan kue hanya dapat digunakan untuk makan sehari-hari, tetapi ibu Hamid bukanlah tipe manusia yang cepat berputus asa, ia ingin mewujudkan harapan Hamid untuk dapat menginjakkan kakinya di bangku sekolah. Demikian pernyataan Hamid.

"Ibu kelihatan tidak putus harapan, ia berjanji akan berusaha supaya kelak saya menduduki bangku sekolah membayar cita-cita almarhum suaminya yang sangat besar angan-angannya, supaya kelak menjadi orang yang terpakai dalam pergaulan hidup" (DBLK, 1975 : 8)

Demikian ibu Hamid membesarkan Hamid dibantu oleh keluarga Haji Jafar yang telah berbaik hati menolong mereka keluar dari penderitaan. Setelah tertimpa sakit, sakit yang selama ini melemahkan badannya adalah penyakit dada, akhirnya ia terbaring lemah diatas tempat tidur. Di mata ibu hanya tinggal cahaya dari kekerasan hati padahal kekuatannya telah habis. Ia ibu yang mengerti dan tahu perasaan yang menghantui diri anaknya, demikian ungkapan ibu kepada Hamid.

"Sebagai seorang yang telah lama hidup, ibu telah

"Sebagai seorang yang telah lama hidup, ibu telah mengetahui sesuatu rahasia pada dirimu."

"Rahasia apa ibu?"

"Engkau cinta kepada Zainab!" (DBLK, 1975 : 20)

Telah lama ibu Hamid melihat gejala cinta dalam diri anaknya, ia tahu persis bahwa anaknya diserang penyakit cinta. Ibu berkata kepada Hamid.

"Wahai anakku engkau sedang diserang penyakit cinta, ibu dapat buktikan. Takut akan kena cinta, itulah dua sifat dari pada cinta, cinta itulah yang telah merupakan dirinya menjadi suatu ketakutan, cinta itu kerap kali berupa putus harapan, takut, cemburu, iba hati dan kadang-kadang berani. Dihadapan ibumu yang telah lama merasahi pahit manisnya kehidupan tidaklah engkau sembunyikan lagi. Matakau telah kabur namun hatiku masih terang benderang" (DBLK, 1975 : 21).

Ibu yang baik, ibu yang turut merasakan penderitaan anaknya, ia tahu Hamid sedang terserang cinta dan ia juga berusaha memberikan jalan keluar dari masalah yang dihadapi anaknya. Ia tahu persis bagaimana kedudukan keluarga yang selama ini telah dibantu oleh keluarga Haji Jafar.

"Memang anak,... cinta itu adil sifatnya, Allah telah mentakdirkan dia dalam keadilan, tidak membeda-bedakan diantara raja-raja dengan orang minta-minta, tiada menyisahkan orang kaya dan orang miskin, orang hina dan orang mulia, bahkan kadang-kadang tiada juga perbedaan baginya antara bangsa dengan bangsa. Tetapi aturan pergaulan hidup tidak membiarkan demikian berlaku. Orang sebagai kita ini telah dicap dengan derajat bawah atau orang kebanyakan, sedangkan mereka diberi nama cabang atas, cabang atas ada kalanya karena pangkat ada kalanya karena harta benda" (DBLK, 1975 : 22).

"Meskipun Zainab suka dengan engkau...karena agaknya batinnya suci dari takabur dan mengangkat diri, tidaklah langsung kalau ibunya tak suka. Diletakkan ibunya suka, bermupakat orang itu dengan kerabat. Karena mereka tak sepakat, waktu kelak engkau akan terserang penyakit putus asa, oleh malu dan kadang-kadang memberi melarat pada jiwamu. Sebab waktu api belum besar tidak engkau padamkan lebih dahulu" (DBLK, 1975 : 22).

Di zaman itu, di tanah Minangkabau peraturan adat sudah berlaku, di mana perkawinan hanya untuk yang sederajat. Ibu Hamid tidak ingin anaknya korban adat tersebut, karena ia merasa bahwa derajatnya sangatlah rendah di banding derajat keluarga Haji Jafar. Jadi sebelum Hamid terlanjur dalam mencintai Zainab, ia ingini Hamid memadamkan api cintanya. Seperti perkataan ibu Hamid kepada Hamid.

"Tidak ada yang lebih baik daripada melupakan hal itu sebelum ia lebih mendalam. Sebab cinta kepada orang yang demikian adalah laksana cinta arwah ayahmu hendak kembali ke dunia, karena ia berbesar hati melihat engkau besar. Ia tahu dan melihat segala apa yang kejadian dalam dunia ini, dan ia ingin sekali hendak datang. Tetapi sayang .. alam dunia telah terbatas jauh dengan alam Bar.szakh .... " (DBLK, 1975: 22).

Menurut ibu Hamid, cinta Hamid kepada Zainab dipandang sebagai cinta Arwah Ayah Hamid yang ingin kembali ke bumi tetapi telah dipisahkan dengan dunia yang berbeda. Jadi sia-sialah Hamid jika mencintai Zainab, kasihnya tak akan sampai.

Hamid, agar anaknya dapat menenangkan perasaannya. Dari mulutnya keluar kalimat baka, bersama kepergian nyawanya ke alam yang suci, yang di sana manusia lepas dari segala penyakit.

#### 4.2.6 Mak Asiah (Ibu Zainab)

Mak Asiah adalah tokoh pembantu dalam roman "Di Bawah Lindungan Kakbah". Ia digambarkan sebagai tokoh yang berkepribadian yang luhur. Pribadi Mak Asiah selalu bersumber dari ajaran islam. Ia adalah istri Haji Jafar, Ibu Zainab. Walaupun ia adalah seorang istri hartawan, ia sangat peramah terhadap fakir miskin, sangat terkenal di masyarakat karena budi pekertinya yang halus dan suka menolong orang. Ia adalah seorang bangsawan namun ia tidak pernah meninggikan diri, bahkan sesama manusia dianggap derajatnya sama di hadapan Tuhan.

Ia adalah figur seorang ibu yang kaya raya dan mempunyai rasa persaudaraan yang tinggi. Umurnya masih setengah tua dan ia mempunyai seorang anak gadis. Adapun tanggapan Hamid tentang Mak Asiah.

Perempuan itu suka makan sirih, mukanya jernih, peramah dan penyayang. Pak Paiman yang telah jadi jongos untuk memelihara pekarangannya itu, belum pernah dapat suara yang keras dari padanya. Sudah dua kali saya datang di rumahnya

yang indah, setiap saya datang bertambah sukanya mel-  
kelakuan saya dan belas kasihan akan nasib saya" (DBLK, 1  
975: 10).

Mak Asiah ternyata sangat mengerti penderitaan ke-  
luarga Hamid, sehingga ia menawarkan kebaikan kepada  
Hamid dan ibunya, tidak seperti halnya kebiasaan ibu-ibu  
hartawan dan berpangkat lainnya. Kehalusan budi Mak Asiah  
dapat dilihat dari pernyataan Hamid sebagai berikut.

"Bahkan ibuku dipandanginya sebagai saudaranya,  
segala perasaan dan penanggungan ibu didengarnya  
dengan tenang dan muka rawan, kadang-kadang iapun  
turut menangis waktu ibu menceritakan hal-hal yang  
sedih. Sehingga waktu cerita itu habis, terjadilah  
di antaranya persahabatan yang kental, harga meng-  
haragai, cinta mencintai" (DBLK, 1975: 11).

Peribahasa yang halus dari Mak Asiah adalah didikan  
juga dari suaminya (Haji Fajar). Namun Tuhan maha adil  
kepada manusia, keberadaan manusia tergantung di tangan-  
Nya. Demikian pula dialami oleh Mak Asiah, suaminya  
akhirnya meninggal kemudian disusul oleh kepergian Ibu  
Hamid yang selalu setia menemaninya. Hal itu diungkapkan  
Mak Asiah ketika berada di sisi Ibu Hamid sebelum  
meninggal.

"Ah, luka lama belum sembuh, sekarang datang pula  
luka baru. Belum lama saya menjagai suami saya  
sakit, sekarang mesti melihat sahabat saya menang-  
gung sakit" (DBLK, 1975: 9).

Mak Asiah tidak pernah menyangka bahwa Hamid menaruh  
cinta kepada Zainab anaknya. Hal itu terlihat ketika Mak

Asiah meminta Hamid membantunya melunakkan hati Zainab untuk mau diperistrikan oleh anak pamannya. Mungkin karena Mak Asiah telah menganggap Hamid sebagai anaknya sendiri atau sebagai saudara Zainab. Ia pun tidak mengetahui bagaimana perasaan Hamid ketika menyampaikan hal tersebut, pada hal Mak Asiah turut melihat bagaimana perubahan air muka Hamid ketika dibicarakan masalah tersebut.

Mak Asiah sangat mencintai Zainab, karena ia adalah putri satu-satunya. Zainab tidak sudi untuk dijadikan istri oleh anak pamannya, sehingga ia sering jatuh sakit. Melihat kejadian itu Mak Asiah sangat kasihan melihat anaknya, dan memikirkan jalan terbaik untuk anaknya. Demi melihat Zainab bahagia, Mak Asiah batal mempertunangkan Zainab. Di sini terlihat bahwa Mak Asiah rela berkorban demi anaknya, korban yang dimaksud di sini adalah korban perasaan kepada saudaranya karena membatalkan pertunangan itu. Hal tersebut dapat dilihat saat Zainab mengungkapkan segala perasaan yang dialaminya kepada Rosna, sebagai berikut.

"Melihat keadaanmu yang demikian, rupanya ibuku pun kasihan, perhitungan untuk mengawinkan aku tiada menjadi pembicaraan lagi. Dan syukurlah kemanakan ayahku seorang yang berpendidikan tinggi, ketika ia singgah kemari terus terang saya katakan, bahwa dia lebih baik menjadi saudaraku daripada menjadi suamiku, ia menerima dengan senang hati (DBLK, 1975: 42).

Demikianlah beberapa ungkapan karakter tokoh Mak Asiah, tokoh yang jarang ada dalam masyarakat kita di zaman moderen ini, hal itu mungkin dipengaruhi oleh kebudayaan kita sekarang.

#### 4.2.7 Haji Jafar

Haji Jafar adalah satu tokoh pembantu dalam roman "Di Bawah Lindungan Kakbah". Ia adalah figur orang tua, ayah yang budiman. Haji Jafar seorang hartawan yang hendak berhenti berniaga, ia akan hidup di hari tua dengan senang, sebagai mengasoh dari pekerjaannya yang berat di waktu muda, memakan hasil dari rumah-rumah sewaan yang banyak di Padang dan Bukittinggi, demikian pun sawah-sawahnya yang luas di Payakumbuh dan Lintau.

Haji Jafar sangat peramah kepada fakir miskin, sangat terkenal di masyarakat karena budi pekertinya yang halus dan suka menolong orang.

Haji Jafar merasa iba terhadap kehidupan Hamid dan ibunya sehingga ia merasa harus menolong, karena ia sendiri sudah lebih dari cukup. Hamid disekolahkan oleh Haji Jafar sampai selesai Mulo dan Haji Jafar masih terus membiayai Hamid sampai ketingkat yang lebih tinggi. Haji Jafar sudah merasakan bagaimana kemiskinan itu. Oleh karena itulah Haji Jafar sekeluarga sangat insyaf melihat orang-orang yang melarat, lekas ia memberikan pertolongan.

Kekayaan yang didapatkan oleh Haji Jafar adalah usahanya sendiri dan cucur peluhnya, bukan warisan dari orang tuanya. Dahulu ia seorang yang melarat juga, tetapi berkat keyakinannya, terbukalah baginya pintu pencaharian. sungguh ia telah kaya raya, namun tidaklah dia keadaannya tempo dulu.

Bersama Mak Asiah istrinya dan Zainab anaknya, Haji Jafar sangat dihormati masyarakat karena mereka tidak suka meninggikan diri, bahkan sesama manusia dianggapnya sama derajatnya di sisi Tuhan.

Kematian Haji Jafar membuat Hamid harus berhenti melanjutkan sekolahnya karena tidak ada lagi yang membayainya, dan menyebabkan hubungannya dengan zainab bertambah renggang. Hal tersebut diungkapkan sendiri oleh Hamid sebagai berikut.

"Kematiannya membawa perubahan yang bukan sedikit kepada hubungan kami dengan rumah tangga Zainab. Dia yang telah membukakan pintu yang luas kepada saya memamsuki rumahnya, sekarang pintu itu mau tak mau telah tertutup" (DBLK, 1975: 19).

Tokoh Haji Jafar dalam roman itu berfungsi sebagai dewa penolong bagi keluarga Hamid, sehingga Hamid tidak dapat melupakan kebaikan Haji Jafar, selain itu ketinggian budi dan kepandaiaannya dalam pergaulan membuat masyarakat sangat cinta pada Haji Jafar sekeluarga.

#### 4.2.8 Saya

Tokoh "saya" dalam roman ini berperan sebagai pemeran pembantu sekaligus sebagai pembawa cerita roman "Di Bawah Lindungan Kakbah". Ia digambarkan sebagai salah seorang peserta haji pada tahun 1927 di Mekkah dan juga berasal dari Padang. Alangkah besar hatinya melihat Kakbah yang tidak ia perkirakan, karena dari kecilnya sebagai kebiasaan tiap-tiap orang muslim, Kakbah dan Menara Masjidil Haram yang tujuh itu menjadi kenang-kenangan selama hidup.

Tokoh "saya" adalah figur orang yang punya rasa kemanusiaan yang tinggi. Mula-mula ia tidak menyangka, bahwa di negeri Arab yang suci itu, ia akan bertemu dengan kejadian yang ganjil atau hikayat yang sedih dalam kehidupan manusia. Namun apa yang dilihatnya adalah di mana jua pun di atas dunia ini, asal ditempati oleh manusia, kita akan bertemu dengan yang tinggi dan yang rendah, kita akan bertemu dengan kekayaan dan kemiskinan, kesukaan dan kedukaan, tertawa dan ratap tangis.

Ia begitu tergugah ketika melihat Hamid di tanah yang suci itu sedang berada dalam kedukaan, seperti yang diungkapkankannya berikut ini.

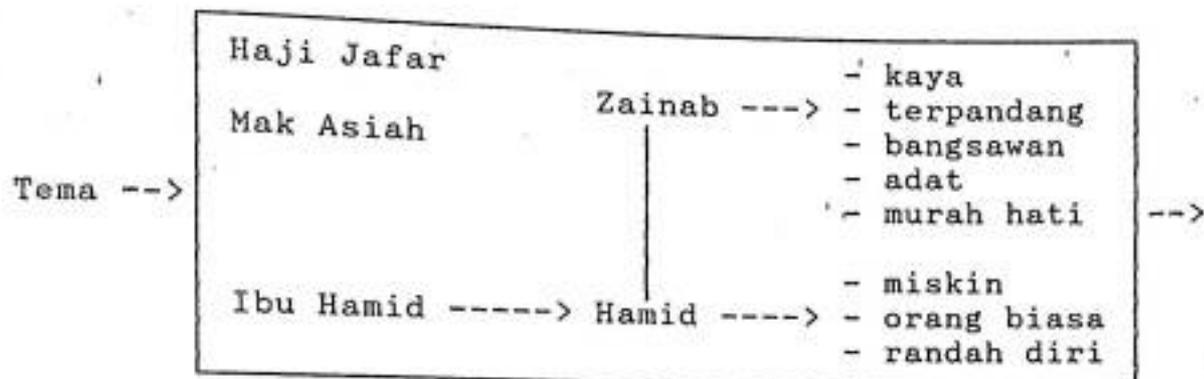
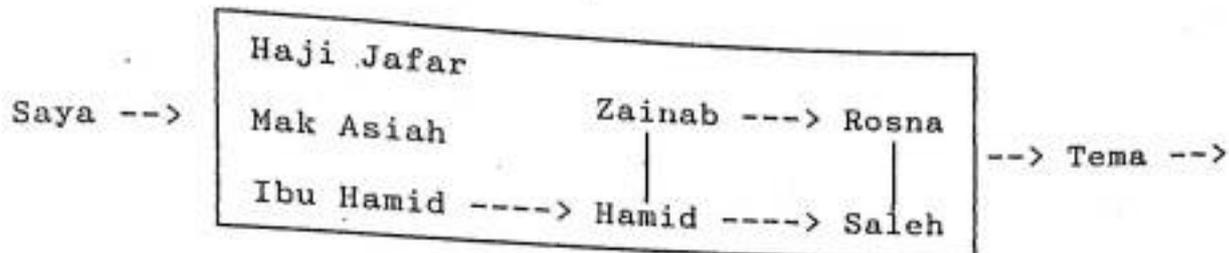
"Saya telah mendengar, di antara azan yang sayup-sayup sampai dipuncak menara yang tujuh, di antara gemuruh doa manusia yang sedang bertawaf di sekitar Kakbah, di antara takbir umat yang sedang berlari pergi balik antara bukit Safa dan Marwah, saya telah mendengar ratap dan rintih

seorang mahluk Tuhan, sayup-sayup sampai, antara ada dengan tiada, hilang atau timbul di dalam gemuruh yang hebat itu. " (DBLK, 1975: 2).

Karena melihat kejujuran yang dipancarkan di wajah tokoh "saya" akhirnya Hamid mau menceritakan segala masalah yang dialaminya, sejak ia kecil hingga ia terdampar ke kota Mekkah ini. Demikian terjalin persahabatan antara tokoh "saya" dan Hamid.

Di akhir hayatnya Hamid meminta kepada tokoh "saya" agar kisahnya dituliskan sebagai kenangan kepada orang-orang yang ada di belakangnya. Demikian tokoh "saya" menuliskannya dalam sebuah cerita roman. Penokohan tokoh "saya" sangat mendukung struktur cerita, di mana pengungkapan tokoh ini telah ada masa itu, di mana tokoh "saya" seakan-akan pernah ada dan menyaksikan langsung peristiwa itu, sehingga cerita itu hidup.

Dalam roman "Di Bawah Lindungan Kakbah", tokoh "saya" berada di luar struktur, karena ia berfungsi sebagai pengantar cerita yang seolah-olah kejadian dalam roman ini benar-benar pernah terjadi dan dialami oleh tokoh "saya". Untuk lebih jelasnya, hubungan kausalitas antara tokoh pendukung roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" dapat dilihat pada skema berikut ini.



Tema ----> Tema Sentral : Cinta dua orang muda-mudi yang ingin diwujudkan dalam perkawinan, namun karena adat dan keturunan yang berbeda sehingga cita-cita mereka tidak tercapai (kasih tak sampai).

- Tema Tambahan :
- Pasrah kepada takdir
  - Ibadah

Dalam hubungan kausalitas para tokoh dalam roman ini, terlihat bahwa, hubungan antara tokoh "Haji Jafar" dan "Mak Asiah" melahirkan tokoh "Zainab", sedangkan tokoh "Ibu Hamid" melahirkan tokoh "Hamid" (ayah Hamid meninggal sewaktu Hamid masih kecil). Antara Hamid dan Zainab terjalin hubungan percintaan. Tokoh "Saleh" muncul karena ada tokoh Hamid, di mana Saleh dan Hamid adalah teman

sekolah sewaktu di Padang Panjang dan di Saudi Arabiyah. Sedangkan tokoh "Rosna" muncul karena ada tokoh "Zainab", antara Zainab dan Rosna terjalin persahabatan. Rosna dan Saleh adalah pasangan suami istri. Rosna memberi kabar tentang Zainab kepada suaminya, lalu saleh menyampaikan kabar tersebut kepada Hamid.

Dalam pembahasan telah digambarkan karakter-karakter para tokoh, dimana hubungan antar karakter tiap tokoh memunculkan tema sentral dan beberapa tema tambahan. Hubungan antara Hamid dan Zainab terhalang oleh jurang pemisah yang sangat dalam, di mana Hamid berasal dari keluarga yang miskin, bukan dari keturunan bangsawan, sehingga Hamid merasa rendah diri di hadapan keluarga Zainab. Sedangkan Zainab berasal dari keluarga yang kaya raya, berdarah bangsawan, terpandang di masyarakat, masih mengikuti ada yang berlaku, namun walaupun terpandang dan kaya raya keluarga Zainab suka menolong orang yang menderita.

Karena merasa cintanya tidak akan sampai oleh perbedaan itu dan Hamid merasa tidak akan mungkin dapat mempersunting Zainab, maka tindakan Hamid meninggalkan kotanya untuk berkelana dalam keputusasaan. Hubungan karakter ini memunculkan tema sentral cerita, yaitu: cinta dua orang muda-mudi yang ingin diwujudkan dalam perkawinan, namun

karena adat dan keturunan yang berbeda sehingga cita-cita mereka tidak tercapai (kasih tak sampai).

Hamid akhirnya terdampar di kota suci Mekkah, di kota itu Hamid memasrahkan segalanya kepada Allah Subhanahu Wataalla. Allahlah yang maha tahu dan berkehendak, segala jalan yang telah ditempuh semuanya atas kehendakNya. Di kota suci ini Hamid lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, menjalankan segala ibadah yang diperintahkan kepada umat manusia. Dari hubungan ini muncullah beberapa tema tambahan antara lain: pasrah kepada takdir dan tema ibadah. Sikap pasrah para tokoh dalam roman ini bukan berarti menyerah dalam makna yang negatif, tetapi mengandung makna khusus. Beriman kepada takdir juga dapat membentuk watak dan akhlak yang mulia.

Tema tambahan "Ibadah" merupakan salah satu unsur yang sangat penting yang akan disampaikan oleh pengarang lewat roman "Di bawah Lindungan Kakbah". Seluruh hidup kita dijadikan oleh Tuhan untuk beribadah, taat dan patuh kepada perintah-Nya.

#### 4.3 Pengertian Tema

Tema adalah salah satu aspek terpenting dalam sebuah cerita karena merupakan subyek atau dasar dalam karangan. Tanpa sebuah tema dalam sebuah karangan akan sulit bagi seorang pengarang untuk mengembangkan alur, latar dan

unsur karangan yang lainnya dalam cerita. Seorang pengarang yang baik adalah pengarang yang telah menentukan terlebih dahulu tema sebuah cerita sebelum memulai mengarang dan mengembangkan alur cerita berdasarkan tema yang telah dibuat. Dan pengarang dapat melukiskan sekaligus menggambarkan watak-watak tokoh cerita dan tentang hakekat manusia di muka bumi ini.

Hutagalung (1967 :77), memandang tema itu sebagai berikut:

"Tema itu adalah persoalan yang berhasil menduduki tempat dalam cerita. Jadi penentu tema itu bukan tergantung pada yang mana paling penting dalam cerita menurut tafsiran kita sebagai penelaah tentu saja dengan alasan yang kuat."

Berdasarkan pendapat di atas, maka tema menurut penulis ialah persoalan yang lebih menonjol dan berhasil menduduki tempat dalam cerita. Dengan kata lain tema adalah persoalan yang lebih penting atau yang menonjol dalam cerita berdasarkan penafsiran penelaah dan berhasil menduduki tempat dalam cerita.

Seorang pengarang apa ia termasuk pengarang novel atau cerita pendek, dapat menggunakan beberapa tema sekaligus dalam sebuah cerita, dan hal ini tergantung kemampuan pengarang bersangkutan untuk mengembangkan menjadi

sebuah cerita yang menarik dan mengesankan seperti yang dikatakan oleh Jakop Soemardjo sebagai berikut:

"Bisa saja sebuah novel menggarap beberapa tema sekaligus, tetapi selalu ada tema sentral yang integral betul dengan setting ceritanya dan karakter tokoh-tokohnya." (1979) : 90).

Untuk itu dalam menganalisis aspek tema dalam roman "Di Bawah Lindungan Kakbah", penulis membagi ke dalam dua bagian. Yang pertama adalah tema sentral dan yang kedua tema tambahan. Hal ini dimaksudkan agar dalam pembahasan dapat memudahkan penulis untuk menonjolkan yang mana termasuk tema sentral dan yang mana termasuk tema tambahan, dan bagaimana pengarang menempatkannya dalam jalinan cerita.

#### 4.3.1 Tema Sentral

Tema sentral adalah tema utama yang menjadi dasar mutlak bagi tema tambahan. Dari tema sentral bisa dikembangkan tema-tema tambahan tanpa memutuskan ikatan hubungan antara keduanya, hal ini dimaksudkan agar tujuan sebuah cerita yang ditulis oleh pengarang dapat menjadi jelas, padat dan teratur sehingga cerita tersebut dapat menjadi sebuah karangan yang baik.

Di Bawah Lindungan Kakbah, sebagai salah satu karya Hamka yang menggambarkan tentang kehidupan dua muda-mudi yang saling jatuh cinta, namun karena adanya perbedaan

derajat dan aturan pergaulan hidup, cinta keduanya tidak kesampaian. Akhirnya sebagai akibat dari rasa rindu dendam yang tependam dalam hati yang mendalam, keduanya karam digulung ombak launan dan harapan yang berujung dengan kematian.

Menilik tema roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" sangat baik, sebab pokok persoalan dan pembicaraan pengarang di sesuaikan dengan kehidupan masyarakat pada masa itu. Dalam hubungan tersebut, tema sentral yang terdapat ditangkap oleh penulis adalah cinta dua orang muda-mudi yang ingin diwujudkan dalam perkawinan, namun karena adat dan keturunan berbeda sehingga cita-cita mereka tidak tercapai, atau cinta yang gagal karena harta dan keturunan dalam masyarakat, sehingga pelaku-pelakunya mencari keridaan Ilahi.

Pokok persoalan ini tidak saja dalam lingkungan adat Minangkabau, tetapi di daerah-daerah lain pun di Indonesia terjadi hal yang serupa. Namun cara penyelesaiannya berbeda, dan ada kalanya si tokoh mengambil jalan bunuh diri atau beralih ke cara hidup yang tidak disukai oleh masyarakat atau menyimpan dari norma-norma agama.

Kalau tokoh utama Hamid dalam roman "Di Bawah Lindungan Kakbah", karena kegagalan cintanya ia bukan mengambil jalan yang tidak disukai oleh masyarakat, tetapi mengambil jalan yang indah dan disukai oleh masyarakat, tetapi

"sifat sangat saleh, tiada lalai dari pada ibadah, ia amat suka memperhatikan buku-buku agama dan menerangkan kehidupan orang-orang yang suci, dia orang yang menuju kesucian, terutama di negeri yang semata-mata untuk beribadat." (DBLK, 1975 : 3).

Namun setelah kedatangan Saleh yang membawa kabar dari Rosna bahwa Zainab sangat mengharapkan kehadiran Hamid di sisinya, dan lebih ditekankan bahwa Zainab sebenarnya sangat mencintainya, tetapi ia belum sempat mengungkapkannya kepada Hamid. Hamid jadi sedih karena mendengar kabar bahwa Zainab sakit-sakitan karena memikirkannya. Demikian juga yang dialami oleh Hamid, karena mengingat Zainab akhirnya ia jatuh sakit, dalam perjalanannya menunaikan ibadah Haji. Mendengar kabar bahwa Zainab telah mendahuluinya membuat keadaannya tambah melemah, di tengadahkan kedua tangannya dan dipegangnya kiswah Kakbah kuat-kuat dengan tangannya seakan-akan tidak akan dilepaskannya lagi, Hamid berdoa mohon petunjuk dari Sang pencipta, dan memohon diberikan kelapangan jalan pulang ke hadirat-Nya dan dalam doa Hamid meminta agar ia diikutkan dengan orang-orang yang tertali hidup dengan dirinya. Di bawah lindungan Kakbah akhirnya Hamid menghembuskan nafasnya yang terakhir. Ia berpeluang dengan segala ketenangan.

Seperti yang telah diungkapkan bahwa tema pokok roman Di Bawah Lindungan Kakbah adalah cinta dua orang muda yang ingin diwujudkan dalam perkawinan, namun karena adat dan derajat yang berbeda, cinta keduanya tidak tercapai sehingga tokoh utamanya mencari keridaan Allah Subhanahu Wataala. Cinta suci tokoh Hamid kepada Zainab digambarkan tak sampai karena adanya adat dan aturan pergaulan dalam masyarakat, dan inilah yang merupakan persoalan utama dalam roman ini.

Sang pengarang sengaja menggambarkan masyarakat demikian agar para pembaca lebih menyadari tentang kehidupan. Hamka tidak ingin adanya perbedaan dan kelas-kelas masyarakat yang banyak terjadi di beberapa daerah, bukan saja di Minangkabau yang menjadi latar cerita roman ini, karena menurut Hamka manusia di hadapan Tuhan sama derajatnya.

#### 4.3.2 Tema Tambahan

Seperti yang telah dijelaskan pada bahagian pertama bahwa tema sentral merupakan dasar bagi pengembangan tema tambahan. Pengertian tema tambahan di sini adalah sejumlah sub pokok pikiran dalam satu hubungan yang saling mendukung terhadap kesatuan pokok pikiran sebuah karangan. Dalam pembahasan ini penulis akan menganalisis beberapa tema tambahan yang ditemukan dalam roman "Di Bawah Lindungan Kakbah".

Dalam roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" tokoh-tokohnya dilukiskan sebagai orang-orang yang pasrah akan kehendak Tuhan. Pasrah di sini, bukan berarti tokoh-tokohnya adalah tokoh yang menyerah pada keadaan dalam makna yang negatif, tetapi sikap pasrah selain berarti tahan uji, tahan pengorbanan dan penderitaan betapapun hebatnya, juga mengandung makna khusus pembinaan dan pembentukan watak iman yang sesungguhnya. Beriman kepada takdir juga dapat membentuk watak yang mulia, teguh dan jujur serta tabah dalam menghadapi persoalan. Watak tersebut dilukiskan roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" lewat tokoh Hamid.

"Kemudian tiada kenal putus asa, kesabaran dan ketenangan hatimu menanggung sengsara, dapatlah menjadi tamsil dan ibarat kepada kami. Engkau telah mengambil jalan yang lurus dan jujur di dalam memupuk dan mempertahankan cintamu." (DBLK, 1975: 55).

Kepasrahan tokoh Hamid dapat dilihat pada saat ia dimintai tolong oleh Mak Asiah untuk menyampaikan sebuah persoalan kepada Zainab agar Zainab mau menikah dengan saudara sepupunya. Harapannya sudah tidak ada lagi.

"Kemudian saya insyaf, bahwa alam ini penuh dengan kekayaan. Allah menunjukkan kekuasaannya. Tidaklah adil jika semua makhluk dijadikan dalam tertawa, yang menangis mesti ada pula. Kita mesti mengukur perjalanan alam dengan ukuran yang luas, bukan dengan nasib sendiri." (DBLK, 1975: 31).

Roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" juga menggambarkan lewat tokoh Hamid, bahwa usaha manusia ada batasnya. Walaupun manusia mempunyai kemauan, namun semua itu bila ditilik lebih mendalam, maka kebebasan itu ada batasnya, walaupun manusia telah berusaha, namun kekuasaan terakhir ada di tanganNya. Hal tersebut dapat dilihat seperti berikut ini.

"Saya tercegang dan seakan-akan bingung, di tangan kanan saya sendok masih terpegang, di tangan kiri gelas berisi obat, saya lihat ke atas meja, di sana tergeletak beberapa botol obat yang telah kosong dan ramuan dukun yang telah layu. Limau yang manis yang diantar oleh Zainab pagi hari itu baru diusaknya seulas, lebihnya masih tinggal di atas meja. Waktu itulah saya baru insyaf, bahwa itu bukanlah perkara sendok dan gelas, bukan perkara obat dan ramuan, tetapi perkara ajal semata-mata" (DBLK, 1975: 24).

Segala kekuasaan berada di bawah kekuasaan Allah, dan di bawah urusannya sesuatu yang terjadi di alam ini termasuk yang menimpah diri manusia itu sendiri, tidak terlepas dari takdir atau ketentuan Tuhan. Melalui tokoh Zainab keadaan tersebut dapat dilukiskan.

"Bukan demikian sahabat ", jawabannya. " Buat diriku sendiri Tuhan telah mentakdirkan berlain dari orang. Kedukaan tumbuh di antara dua rumpun kedukaan pula. Dahulu saya berduka dan sekarang saya berduka cita dan kelak agaknya akan terus berluka hati." (DBLK, 1975: 37).

Tokoh Zainab menyadari pula adanya perbedaan status pada masyarakat, namun bagi Zainab, Tuhanlah yang mentakdirkan



semua itu bisa terjadi, sedangkan manusia hanya dapat mengikuti kehendak-Nya.

Demikian pula dengan pertemuan antara tokoh *Saya, Saleh dan Hamid*. Kesemuanya adalah takdir Tuhan, sehingga Hamid masih dapat mengetahui bagaimana keadaan Zainab.

"Sekian cerita yang dibawa sahabat kita Saleh. Tidak beberapa lama setelah menerima riwayat ganjil itu dari istrinya, ia pun berangkat. Rupanya dengan takdir Tuhan, kamipun bertemu di Tanah Suci ini, pertemuan yang tiada disangka-sangka sedikit juga." (DBLK, 1975: 43).

Di sini digambarkan pertemuan dan perpisahan semua berada di tangan Sang Pencipta, sehingga kita manusia tidak akan pernah lepas dari takdir yang telah ditentukan Allah Subhanahu Wataala kepada kita. Baik buruknya nasib manusia, gembira atau kecewa, menang atau kalah, berhasil atau gagal, tidaklah terlepas dari takdir Allah Subhanahu Wataala, atau dengan kata lain "Sunnatullah" garis Tuhan yang telah ditentukan, yang tidak berubah menurut hukum sebab akibat (kausalitas).

Percaya kepada takdir yaitu mengiktikadkan dan meyakini bahwa semua benar adanya, apakah itu baik atau buruk sudah ditentukan oleh Allah Subhanahu Wataala tanpa ada keraguan. Jadi manusia hendaklah hidup dengan ikhtiar, yaitu bekerja, dan berusaha semaksimal mungkin menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Subhanahu Wataala dan berdoa. Demikian yang dialami oleh tokoh Hamid, ia sudah berusaha

untuk menempuh jalan yang lurus dan suci dalam mempertahankan dan memupuk cintanya, dengan lebih banyak pasrah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dapat dikatakan, kegagalannya dalam percintaan karena terbentur pada tembok adat, kemudian lari mengalihkan cintanya kepada Tuhan.

Namun Allah Maha Adil. Jika sempit dunia ini bagi mereka berdua, maka alam akhirat adalah lebih luas dan lapang, di sanalah kelak makhluk menerima balasan dari kejujuran dan kesabarannya, di sanalah kehidupan yang sebenarnya, bukan mimpi dan bukan khayalan.

#### 4.3.2.2 Ibadah

Pengertian ibadah dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (W.J.S. Poerwadarminta, 1976: 367), ibadah diartikan: kebaktian kepada Tuhan yakni perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, doa, berbuat baik dan lain-lain. Dengan demikian beribadah berarti menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan oleh agama dengan sungguh-sungguh.

Ibadah menurut konspeksi Islam yakni segala ha; yang berhubungan dengan pengabdian anggota jasmani, yang berhubungan dengan hukum-hukum segala perintah Allah Subhanahu Wataala berarti memutuskan penyembahan kepada Allah semata, pengabdian kepada Allah Subhanahu Wataala berarti

penyerahan mutlak kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada Ilahi. Suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang betapapun kecilnya bantuan itu, kalau dengan niat ibadah maka jadilah ia ibadah. Contoh lain seperti menghindari dusta, jujur, baik dalam pembicaraan, mencintai dan menyayangi sesama manusia saling tolong menolong adalah termasuk ibadah kepada Allah Subhanahu Wataala, walaupun itu hanya merupakan urusan duniawi saja (Kuliah Kajian Islam).

Tema tambahan "Ibadah" ini juga merupakan salah satu unsur yang terpenting yang akan disampaikan oleh pengarang lewat roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" selain tema-tema lainnya.

Dalam roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" digambarkan suasana kota Mekkah pada tahun 1972, di mana musim haji telah tiba, kaum muslimin sedunia berdatangan ke Mekkah untuk memenuhi panggilan dan mencukupkan rukun Islam yang kelima. Di tanah yang suci ini tiap-tiap orang yang mengerjakan ibadah dengan penuh kepercayaan, tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin semuanya sama. Demikian pula dengan hadirnya tokoh "Saya", Hamid dan Saleh di kota ini semata-mata untuk beribadah untuk mencari keridhoan Allah Subhanahu Wataala semata. Hal tersebut sengaja digambarkan oleh sang pengarang, dimaksudkan agar para pembaca memahami bahwa di hadapan Allah Subhanahu Wataala

kedudukan manusia sama tingginya, Allah Subhanahu Wataala tidak memandang pangkat, keturunan, golongan dan harta, yang ada di mata Allah Subhanahu Wataala hanya amal dan ibadah.

Seluruh hidup kita ini, jin dan manusia hanya dijadikan Tuhan buat beribadah, buat menyembah, taat dan patuh kepada-Nya. Hal ini jelas tergambar dalam watak-watak tokoh dalam roman ini. Tokoh Hamid, dilukiskan sebagai tokoh yang taat pada perintah yang diwajibkan Allah Subhanahu Wataala kepada manusia.

"Ia telah tinggal di Mekkah dan lebih dari sekali haji, hidupnya sangat sederhana, tiada lalai ia dari pada beribadat, biasanya sebelum kedengaran azan subuh ia lebih dulu bangun dan pergi ke mesjid seorang diri." (DBLK, 1975: 2).

Hamka sengaja menyuguhkan gambaran tersebut, agar para pembaca sadar akan keberadaan Allah Subhanahu Wataala, dan tidak memikirkan duniawi semata, dan tidak menyembah yang lain selain Allah Subhanahu Wataala.

Karena cintanya karam sehingga Hamid mengalihkan cintanya kepada Allah Subhanahu Wataala dengan memperbanyak ibadah. Dalam roman ini dititikberatkan lukisannya kepada aspek pemujaan sifat Tuhan, pada sifat rahmat Ilahi dalam cinta, pada iman dan moral, terutama keteguhan tokoh Utama yang ditimpah patah hati dalam bercinta dan tabah

menghadapi kenyataan hidup, kegagalan cintanya karena terbentur oleh adat dan aturan pergaulan hidup.

Menolong seseorang agar terlepas dari penderitaan apabila disertai dengan niat yang ikhlas maka itu termasuk ibadah, hal tersebut digambarkan pada tokoh Haji Jafar dan Mak Asiah. Pasangan suami istri yang budiman, dermawan serta hartawan, sangatlah ramah kepada fakir miskin. Melihat penderitaan keluarga Hamid, mereka tergugah dan menolong mereka, dan menyekolahkan Hamid hingga tamat sekolah agama di Padang.

"Dia amat insyaf melihat orang yang melarat, lekas memberi pertolongan kepada orang berhajat." (DBLK, 1975: 11).

Hal ini dimaksudkan agar kita wajib menolong bagi mereka yang kesusahan atau mendapat bencana. Jangan kita memandang rendah kepada mereka yang tak punya, karena semua itu telah diatur dan dikehendaki oleh Tuhan. Kita diisyaratkan agar hidup saling tolong menolong, cinta mencintai dan tidak ada perbedaan golongan dan status di antara masyarakat, karena seperti yang telah dijelaskan bahwa Tuhan tidak menyukai hal yang demikian, di hadapan Allah kita semua sederajat. Bentuklah peribadi sosial yang luhur, yang membangun suatu masyarakat yang berakhlak mulia yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis nabi yang mengarahkan pada cita-cita yang mulia.

## BAB V

### P E N U T U P

Bab ini merupakan bagian akhir penulisan skripsi yang menganalisis penokohan dan tematik roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" dengan menggunakan pendekatan instrinsik. Dari hasil analisis, ada beberapa kesimpulan yang diperoleh sehubungan dengan objek kajian dan juga saran-saran yang diharapkan nantinya dapat bermanfaat.

#### 5.1 Kesimpulan

Roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" merupakan salah satu roman karya Hamka. Roman ini diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1938. Roman ini menceritakan tentang kehidupan manusia serta menggambarkan jiwa manusia dan tingkah laku manusia. Karena adanya perbedaan derajat dan aturan pergaulan hidup, cinta tokoh utama tak kesampaian. Akhirnya sebagai rasa rindu yang mendalam, keduanya hanyut dalam gelombang dan harapan yang berujung dengan kematian.

Penokohan atau karakter adalah penggambaran watak meliputi pandangan, perilaku, keyakinan, keduanya, cara dan kebiasaan yang dimiliki oleh para tokoh. Melalui penokohan dapat diketahui watak dan tingkah laku tokoh yang mendukung cerita tersebut. Hamka juga menyuguhkan kepada pembaca

ca sejumlah pengalaman hidup melalui karakter seperti Hamid, yang lekas berputus asa sebelum sesuatu yang diimpikannya itu terbukti kebenarannya, sehingga ia melarikan diri ke Mekkah dan lebih banyak mendekatkan diri kepada Yang Maha Pencipta. Demikian pula dengan tokoh Zainab, gadis yang menjadi korban belenggu adat, yang tidak berdaya menentukan nasibnya sendiri, karena aturan pergaulan yang berbeda sehingga cintanya kepada Hamid juga tidak kesampaian. Ada tokoh Saleh dan Rosna, sahabat Hamid yang jujur dan terbuka kepada sahabatnya, dan Rosna, yang berwatak lemah dan penuh kasih sayang terhadap orang yang ditimpa kesusahan. Ibu Hamid digambarkan sebagai ibu yang penuh rasa sayang dan cinta kasih serta bertanggungjawab atas keluarganya. Juga tokoh Mak Asiah dan Haji Jafar, kedua tokoh ini berbudi pekerti yang halus, suka menolong orang yang kesusahan serta keturunan bangsawan. Tokoh "Saya" digambarkan sebagai orang yang dapat dipercaya. Dalam roman ini tokoh saya juga sebagai pembawa cerita dan juga memegang peranan dalam cerita.

Dari hasil analisis sastra yang penekanannya dari segi intinsik, tema yang terkandung dalam roman "Di Bawah Lindungan Kakbah" ini adalah : cinta dua orang muda-mudi yang tidak dapat diwujudkan dalam perkawinan karena adat, keturunan dan aturan pergaulan yang berbeda. Tema tambahan

pasrah kepada takdir dan aspek ibadah (mengandung nilai religius).

## 5.2 Saran-Saran

"Di Bawah Lindungan Kakbah" sebagai sebuah karya sastra yang sarat dengan unsur-unsur religius dan kesastraan, karena itu bagi mahasiswa yang ingin menggali lebih dalam, karya ini bisa dijadikan objek kajian kesusastraan yang ada di dalamnya, baik kajian intrinsik, ekstrinsik dengan meninjau dari aspek budaya, nilai religius, psikologis dan sosiologis.

"Di Bawah Lindungan Kakbah" dapat dihubungkan dengan ilmu lain, agar masyarakat kita secara umum dapat memahami dan menikmatinya bukan sebagai karya sastra, melainkan juga nilai-nilai hidup yang ada hubungannya dengan kehidupan manusia, dapat meneladani nilai-nilai positif yang ada dalam roman ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariefoedin, Asiz, 1955. Ikhtisar Roman Untuk Sekolah Menengah, Libuk Agung, Bandung.
- Badrun. Ahmad, 1983. Pengantar Ilmu Sastra, usaha nasional Surabaya
- Brevis, Vita, 1963. Intisari Roman Indonesia, Percetakan Syaiful, Medan.
- Esten Mursal, 1984. Sastra Indonesia dan Tradisional Subkultur, Angkasa Bandung.
- Hamka, 1975. Di Bawah Lindunga Kakbah, P.T. Bulan Bintang, Jakarta.
- Hasjin, A, 1984. Tugas Sastrawan Sebagai Khalifah Allah, P.T. Bina Ilmu, Surabaya.
- Jassin, H,B, 1985. Kesusastraan Indonesia Moderen Dalam Kritik dan Essei I, Gramedia, Jakarta.
- Junus, Amir Hamzah, 1964. Hamka Sebagai Pengarang Roman, Mega Book Store, Jakarta.
- Keraf, Gorys, 1982. Argumentasi dan Narasi, Gramedia, Jakarta.
- Lenbaga Penyelenggara Peterjemah Kitab Suci Al Qur'an, 1986. Al Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta.
- Luxemburg, Jan Van, Meike Bal dan Willem G. Wetsteijn, 1973. Pengantar Ilmu Sastra, Gramedia, Jakarta, Diterjemahkan oleh Melani Budianto.
- Panitia Peringatan 70 Tahun Buya Hamka, 1978. Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Rusydi, Hamka, 1983. Pribadi dan Martabat Buya Prof.DR. Hamka, Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Saifuddin Anshari, Endang, 1979. Agama dan Kebudayaan, Binta Ilmu, Jakarta.

- Shagir, Agus Nawi Rahmat, 1992. Analisis Penokohan Dalam Novel Majdulin, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang (Skripsi).
- Soemardjo, Jakob, 1983. Memahami Kesusastraan, Alumni, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 1990. Sinopsis Roman Indonesia, P.T. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur, 1984. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra, Angkasa, Bandung.
- Teuw, A, 1955. Pokok dan Tokoh Jilid ke-1, Pustaka Sarjana, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1983. Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra, Pustaka Ilmu, Jakarta.
- Tjokroatmojo, 1985. Suatu Pengantar Pendidikan Seni Drama, Usaha Nasional, Surabaya.
- Todorov, 1985. Tata Sastra, Jambatan, Jakarta.
- Wellek, Rena dan Austin Werren, 1989. Teori Kesusastraan, Gremedia, Jakarta.
- Yuliana, 1988. Qadha' dan Qodhar' Roman "Di Bawah Lindungan Kakbah (Suatu Tinjauan Filologis), Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Zoelton, Andy (ed), 1984. Budaya Sastra, Rajawali, Jakarta